Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
2018

LIYANGAN

KINI, DOELOE, DAN ESOK

a photobook

SUGENG RIYANTO

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
2018

LIYANGAN

KINI, DOELOE, DAN ESOK

a photobook

SUGENG RIYANTO

LIYANGAN: KINI, DOELOE, DAN ESOK

Penanggungjawab
Sugeng Riyanto

Redaktur
Bayu Indra Saputro

Editor
Alifah

Mitra Bestari
Hari Wibowo

Sekretariat
Rochmawati Sholihah

Pembuat Artikel
Sugeng Riyanto

Desain & Layout
Jentera Intermedia

ISBN

Cetakan pertama tahun 2016
Cetakan kedua (edisi revisi) tahun 2018

Dilarang keras mengutip, menjiplak, atau memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

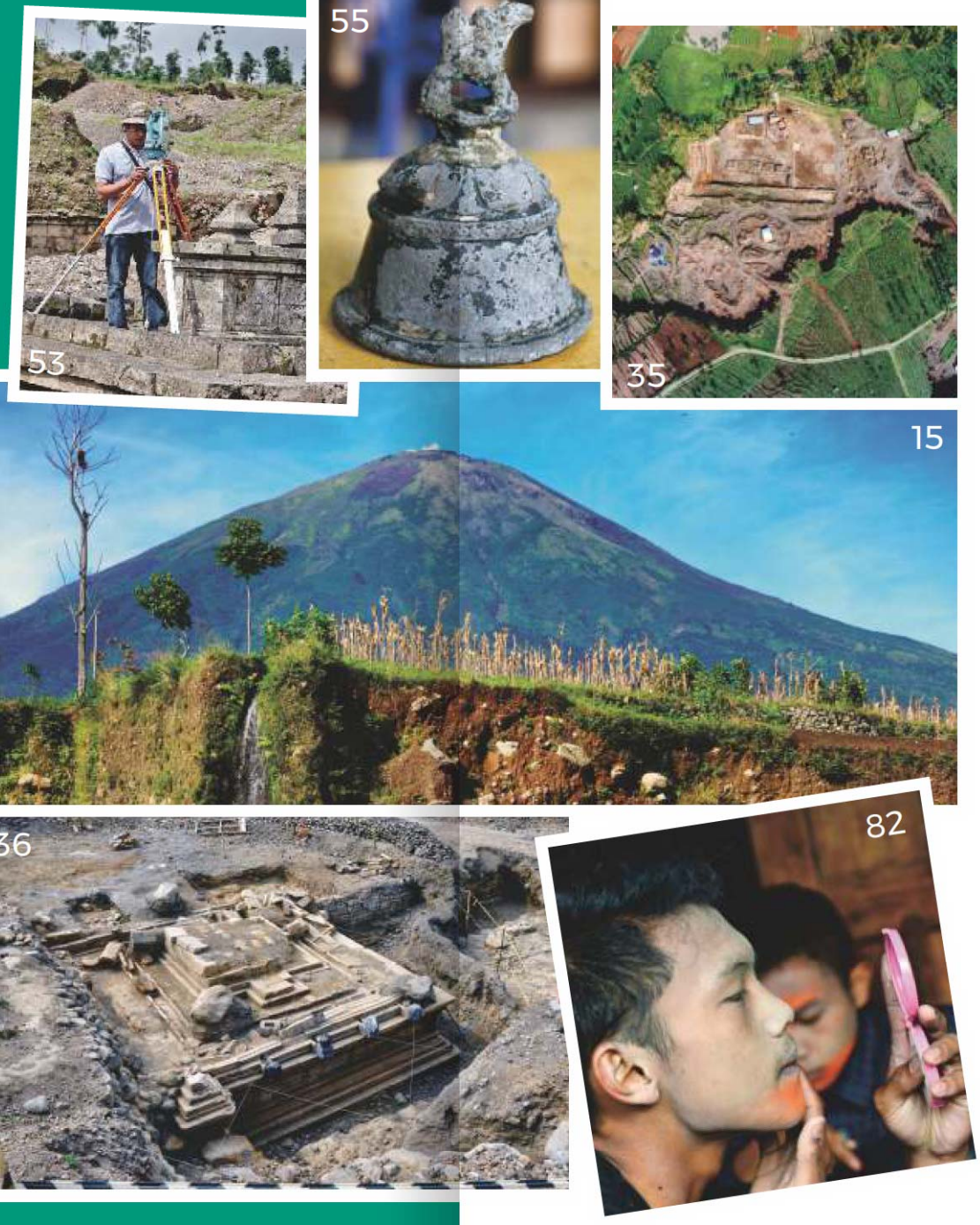

Daftar Isi

Sambutan
Kepala Pusat Penelitian
Arkeologi Nasional — iv

Sambutan
Kepala Balai Arkeologi
Daerah Istimewa Yogyakarta — v

Pengantar Editor — vii

Pengantar Penulis — x

Prolog:
Dari Liyangan
Cinta Itu Berawal — 1

I. Berangkat ke Liyangan
Potret Dusun Liyangan — 7

II. Potret Dusun Liyangan — 19

Hangat dalam Kesejukan — 20

Tongkat Kayu dan Batu
Jadi Tanaman — 23

Ada Situs di Sini — 26

III. Berselancar ke Liyangan
Djaman Doeloe — 31

Jangan Tergesa-gesa — 33

Merangkai Imajinasi — 34

IV. Masa Depan itu
Tergantung Hari ini — 77

Epilog:
Menjaga Dan Mengawal
Masa Depan Liyangan — 87

Daftar Pustaka — 91

Sambutan

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut baik atas diterbitkannya buku "Liyangan, Kini, Doeloe, dan Esok" yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakata. Buku dengan format unik dan menarik ini memuat tentang potensi Situs Liyangan yang berada di Kabupaten Temanggung. Tentu saja buku ini diharapkan sebagai salah satu bahan pengayaan pendidikan, dapat diapresiasi, dan mampu memberikan inspirasi semua terutama generasi penerus bangsa.

Sebagaimana diketahui, Pusat Penelitan Arkeologi Nasional sejak November tahun 2015 telah mencanangkan gerakan yang dinamakan "Rumah Peradaban", yaitu gerakan dalam bentuk kegiatan yang memacu dan memicu untuk "membumikan" atau menggerakkan pemahaman yang lebih dalam tentang hasil-hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat. Hal ini kami sadari bahwa selama ini hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional maupun Balai Arkelogi di Indonesia pada umumnya masih dinikmati masyarakat kalangan tertentu saja. Gerakan ini tidak harus dilakukan oleh pemerintah atau peneliti saja, namun lebih bayak melibatkan pemangku kepentingan beserta masyarakat baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan diterbitkan buku ini hasil-hasil kegiatan arkeologi di Situs Liyangan bisa saling diinformasikan kepada khalayak yang lebih luas.

Buku ini diibaratkan sebagai sebuah jendela "Rumah Peradaban" Situs Liyangan, sebagai jendela yang mengantarkan semua para pembaca untuk mengerti, memahami, memaknai, lalu mencintai nilai-nilai luhur peninggalan bangsa kita berabad-abad silam. Tanpa mengerti dan memahami, maka bila berkunjung ke Situs Liyangan seolah hanya melihat onggokan batu-batu kuna saja. Karena dari sisi penampilan Situs Liyangan jelas tidak semegah dan sebesar peninggalan seperti Candi Prambanan atau Candi Borobudur, namun nilai-nilai serta pernik peninggalan aktivitas sehari-hari dari peradaban Mataram Kuna ini tidak ada duanya di tempat lain.

Demikian, semoga buku ini dapat memberikan pencerahan bagi semua dan mengangkat Situs Liyangan di lereng Gunung Sindoro, Kabupaten Temanggung ini pada kancah nasional maupun internasional.

Drs. I Made Geria, M.Si.

Sambutan

Kepala Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta

Photobook yang berjudul "Situs Liyangan: Kini, Doeloe, dan Esok" diterbitkan pertama kali tahun 2016 sebagai penunjang program Rumah Peradaban Situs Liyangan. Tujuannya adalah untuk memandu publik dalam menyelami "isi dusun" Liyangan kuno serta menumbuhkan rasa cinta kepada situs Liyangan agar dapat bersama-sama mengawal masa depannya. Hadirnya buku tersebut disambut dengan sangat antusias oleh banyak kalangan karena dianggap dapat memenuhi harapan sebagai media untuk memahami situs yang sangat kompeks, luas, dan memiliki data yang spektakuler. Tidak mengherankan jika permintaan akan buku yang berisikan 200-an gambar ini terus meningkat dan tidak dapat dipenuhi pada cetakan pertama. Oleh karena itu dengan mencetak ulang, diharapkan kebutuhan berbagai kalangan akan informasi tentang situs Liyangan yang komprehensif namun dikemas secara sederhana dapat dipenuhi.

Senyampang proses penerbitan cetakan ke-dua, pada buku ini ada beberapa yang diperbaiki, namun bukan pada substansinya. Yang paling mendasar adalah penyebutan nama situs, dari "Liangan" menjadi "Liyangan", keduanya mengacu pada nama dusun tempat situs berada. Awalnya, digunakan kata "Liyangan", sesuai ejaan warga, kemudian sejak tahun 2014 digunakan kata "Liangan" karena disesuaikan dengan nomenklatur pemerintahan Desa Purbosari yang menggunakannya sebagai salah satu nama dusun di desa itu. Melalui serangkaian diskusi di beberapa forum peneliti, diputuskan untuk mengakomodasi cara warga menyebut nama dusunnya, yaitu "Liyangan", sebagai nama situs. Perubahan lainnya adalah ditambahkannya Prolog dan Epilog pada awal dan akhir buku meskipun substansinya tidak berubah. Dari segi ukuran buku, juga terdapat perubahan, sedikit lebih kecil namun terkesan lugas dan lebih mudah dijinjing. Identitas buku melalui gaya *first-look* tidak lupa juga disegarkan, yaitu dengan mengubah sampul depan menggunakan foto terbaru. Perubahan sampul itu juga bertujuan untuk menggambarkan bahwa situs Liyangan masih dan akan terus diteliti, dikemas informasinya, serta dihadirkan ke tengah-tengah masyarakat; salah satunya adalah dengan merencanakan untuk menerbitkan Photobook Situs Liyangan Seri ke-2, hasil penelitian 2017-2019.

Untuk itulah saya menyambut dengan sukacita terbitnya cetakan ke-dua Photobook Situs Liyangan, dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan

berbagai kalangan yang sudah menantikan untuk menyimaknya. Lain dari pada itu, semoga buku yang dicetak ulang ini juga dapat menjadi pemacu seluruh kalangan untuk bersama-sama mengawal masa depan situs Liyangan, menjaga gema merdunya, serta mengembangkannya dengan hal-hal yang selaras dengan karakter situs.

Atas usaha dan andil berbagai pihak terhadap proses cetakan ke-dua buku ini, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga semua usaha yang kita kerjakan bermanfaat untuk semua, dan menjadi inspirasi untuk terbitnya buku-buku hasil penelitian lainnya.

Kepala Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta

Drs. Sugeng Riyanto, M.Hum.

Pengantar Editor

Photobook berjudul "Liyangan Kini, Doeloe, dan Esok" ini merupakan satu buku yang coba penulis buat untuk memberi gambaran mengenai Situs Liyangan dari masa ke masa. Sugeng Riyanto sebagai penulis menyajikan informasi tersebut dalam bentuk gambar yang informatif sekaligus memukau para pembaca. Kekuatan foto yang ditampilkan oleh penulis dalam photobook ini sangatlah memudahkan pembaca untuk melihat Situs Liyangan secara lebih kompleks. Informasi yang dituangkan dalam *photobook* ini ditulis dengan bahasa sederhana dan mudah untuk dipahami oleh khalayak luas.

Photobook ini merupakan edisi cetakan kedua dengan sedikit perbaikan. Pencetakan kembali buku ini dilakukan karena animo dan apresiasi masyarakat terhadap Situs Liyangan terus meningkat. Animo dan apresiasi masyarakat tersebut terwujud dalam bentuk semakin tingginya kecintaan dan kesadaran akan keberadaan dan nilai penting Situs Liyangan bagi mereka. Munculnya kelompok "Peduli Situs Liyangan", Pokdarwis, dan beberapa *event* budaya di Situs Liyangan menunjukkan adalanya pemaknaan yang tinggi oleh masyarakat pada situs ini.

Buku ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai jembatan informasi hasil penelitian arkeologi. Informasi yang mungkin tidak dapat masyarakat temukan langsung di situs, dapat dilihat di buku ini. Dengan membaca buku ini masyarakat akan lebih bisa memahami dan menikmati keagungan tinggalan budaya dan lingkungan mereka. Di samping itu adanya bukti kebencanaan yang ditampilkan dalam buku ini juga diharapkan akan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi sekaligus ancaman yang ada. Semoga kehadiran edisi cetakan kedua buku ini semakin menumbuhkan kecintaan dan rasa memiliki masyarakat terhadap Situs Liyangan, dan semoga semakin memicu peneliti lainnya untuk terus berkarya dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

Salam

Editor

Situasi situs Liyangan pada Maret 2016, foto diambil dari kebun milik warga yang belum ditambang sehingga masih tinggi dan penuh dengan dendapan meterial vulkanis. Tampak seorang petani sedang menyiapkan lahannya untuk tanaman tembakau, dan di latar belakang hamparan area percandian situs Liyangan terlihat jelas.

Pengantar Penulis

Pada abad XI Masehi, materi vulkanis itu adalah bencana yang memilukan bagi masyarakat dan peradaban Liyangan kuno, namun pada abad XXI menjadi rejeki bagi masyarakat Liyangan modern karena memiliki nilai ekonomis instan. Kegiatan penambangan pasir dan batu sangat intensif dan sangat sering bersinggungan dengan data arkeologi; memang ada data yang ditemukan tetapi juga tidak jarang kegiatan itu justru merusak atau bahkan menghilangkan jejak peradaban yang sedang diteliti. Bagaimanapun juga, masyarakat Liyangan kuno dan masyarakat Liyangan modern memiliki kesatuan lokus yang sama sehingga kita harus membangun cinta untuk mereka dalam menyongsong hari depan yang lebih baik.

Paragraf di atas sengaja penulis kutip dari artikel berjudul "Membangun Cinta Sejati, Menggali Peradaban Yang Terkubur DI Liyangan", dalam buku Gunung, Bencana, dan Mitos Di Nusantara, diterbitkan di Yogyakarta oleh Penerbit Ombak pada 2015. Kutipan itu penulis anggap pas karena buku ini memang ditujukan untuk dua hal utama, yaitu memandu publik menyelami "isi dusun" Liyangan kuno dan menumbuhkan rasa cinta kepada situs ini agar dapat bersama-sama mengawal masa depannya. Buku dalam format photobook ini disusun dengan menampilkan lebih dari 200 ekspose foto yang dipilih dari belasan ribu ekspose dan dikelompokkan dalam lima topik, yaitu 1) awal penemuan dan penelitian situs Liyangan, 2) perjalanan menuju situs, 3) isi Dusun Liyangan sekarang, 4) "isi dusun" Liyangan kuno, dan 5) masa depan yang harus dikawal bersama-sama.

Sambil menikmati foto demi foto secara berurutan maka pembaca akan dapat "berkunjung" ke Liyangan kuno dengan baik dan benar, serta memperoleh pelajaran berharga dari peradaban luhur itu. Bangunan imajinasi pada prinsipnya memang subjektif, namun dengan panduan foto-foto yang ditampilkan dalam buku ini, siapa pun akan tergiring sehingga imajinasi yang dibangun tidak "liar". Teks yang ditulis untuk menunjang tampilan foto sengaja ditulis seminimal mungkin agar dominasi kekuatan foto tidak terdistorsi dan pembaca berkesempatan lebih luas berimajinasi melalui bahasa gambar. Harus diakui bahwa situs Liyangan yang ditampilkan ini memang "apa adanya" dan walaupun sudah meliputi seluruh bagian situs yang sudah diteliti hingga 2016 namun belum menggambarkan kondisi situs "yang seharusnya". Hal ini tidak

hanya dikarenakan situasi situs yang sebagian besar masih tertimbun material vulkanis dan material limbah bekas tambang, tetapi juga karena proses penelitian dan pelestarian-konservasi masih sangat panjang. Meskipun demikian, terbitnya buku ini diharapkan dapat mendukung program Rumah Peradaban Indonesia serta berhasil mencapai tujuanya.

Kesempatan yang diberikan oleh Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melalui Kepala Balai Arkeologi Yogyakarta kepada situs Liyangan untuk menjadi bagian dari program Rumah Peradaban menjadi *entry point* untuk meluaskan jangkauan gema merdu hasil penelitian kepada publik. Hal ini ternyata didukung sepenuhnya oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, bahkan juga oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk hal itulah penulis mengucapkan terima kasih. Kepada seluruh warga Dusun Liyangan dan Desa Purbosari pada umumnya yang sudah menjadi saudara bagi penulis hingga Liyangan bagaikan rumah sendiri, juga diucapkan terima kasih. Selain itu, banyak sekali pihak-pihak yang membantu secara langsung ataupun tidak dalam proses penerbitan buku ini, kepada mereka penulis juga ucapkan terima kasih.

Sugeng Riyanto

Dari Liyangan Cinta itu Berawal

Prolog

Foto Pr.1. Lansekap situs Liyangan di antara deretan gunung berapi. Jika waktunya tepat, dari arah ini tampak Gunung Sindoro (tampak di sisi kanan), dan di kirinya berderet Gunung Sumbing, Merapi, dan Merbabu.

Dusun Liyangan di Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung sebenarnya dusun yang biasa saja, sama dengan dusun-dusun lain yang ada di lereng gunung. Bertani adalah mata pencaharian yang paling umum, sayuran menjadi jenis tanaman andalan di samping tembakau. Keduanya memang cocok ditanam di daerah pegunungan yang sejuk karena Dusun Liyangan memang berada di lereng Gunung Sindoro pada ketinggian antara 1000-1200 meter di atas permukaan laut.

Pada suatu hari, di tahun 2000 salah seorang warga pernah menemukan *betengan* ketika menggali pasir untuk membangun rumahnya. Dia adalah Pak Cipto yang kemudian melaporkan kepada Balai Arkeologi Yogyakarta. Tidak disangka apa yang ditemukan oleh Pak Cipto di tahun 2000 (Riyanto, 2014a: 33-34) berlanjut menjadi situs yang sangat istimewa, yaitu situs Liyangan. Memang baru 8 tahun berikutnya, yaitu 2008, data arkeologi yang mirip dengan temuan Pak Cipto itu ditemukan oleh warga ketika menambang pasir, kira-kira 400 meter arah barat daya atau ke arah puncak Gunung Sindoro (Riyanto, 2014a: 35). Temuan itu pun dilaporkan dan ditindaklanjuti oleh Balai Arkeologi, yang secara sistematis dan secara bertahap selanjutnya meneliti Liyangan sebagai situs unggulan di Jawa Tengah.

Awalnya proses penelitian berjalan biasa saja, seperti penelitian arkeologi di situs-situs yang lain. Namun, kedekatan para peneliti dengan warga dusun yang sejak 2008 sebagian bekerja di lokasi tambang pasir, menjadikan lokasi situs terasa istimewa, bahkan mulai tumbuh benih-benih cinta kekeluargaan. Melalui obrolan-obrolan ringan dan canda pada saat ekskavasi maupun pada kesempatan lainnya, rasa kekeluargaan semakin dalam. Pada kondisi seperti itu, sangat mudah bagi para peneliti untuk menyelipkan "dongeng" hasil penelitian, tentang istimewanya situs Liyangan, tentang kehebatan leluhur, tentang benda-benda temuan yang penting untuk penelitian, dan masa depan Liyangan yang harus dikawal bersama-sama. Pesan-pesan melalui "dongeng" itu ternyata jitu. Bukan hanya kebanggaan yang tumbuh di hati warga, dan bukan sekedar harapan yang akan dipetik dari situs nantinya, melainkan kesadaran bahwa proses penelitian dan pelestarian situs Liyangan membutuhkan waktu yang panjang. Dengan begitu, secara ikhlas warga membantu mengawal situs Liyangan bukan untuk dipetik buahnya sekarang, tetapi untuk anak, cucu, dan generasi yang akan datang. Warga sadar betul bahwa pasir dan batu yang ditambang akan habis pada saatnya nanti, tetapi kehebatan situs Liyangan akan terus ada bersama mereka, sehingga rasa cinta pun makin kuat.

Foto Pr.2.

Foto Pr.2. Lansekap situs Liyangan di antara dinding bekas tambang pasir.

Foto Pr.3. Dinding bekas tambang pasir memperlihatkan aneka material vulakanis Gunung Sindoro. Seribu tahun yang lalu, timbunan material ini merupakan bencana yang memilukan karena mengubur unit peradaban, namun saat ini material itu menjadi rejeki bagi warga untuk ditambang dan dijual, bahkan menjadi "berkah" bagi arkeolog sebagai dokumen kebencanaan untuk dikaji bersama-sama dengan ilmu-ilmu terkait.

Ketebalan material vulkanis hasil erupsi Sindoro yang menimbun situs rata-rata dalamnya antara 7-10 meter. Materialnya pun beragam, dari abu vulkanis, pasir, kerikil, kerakal, hingga bongkah-bongkah batu yang sangat besar. Material itu adalah berkah bagi warga untuk ditambang sehingga dalam batas tertentu proses ekskavasi menjadi lebih ringan karena permukaan lokasi ekskavasi sudah rendah dan material vulkanis sebagian sudah terangkat. Memang tidak mudah untuk merangkai pengetahuan tentang situs Liyangan, bukan saja karena ragam data dan luasnya area situs, namun juga karena material yang menutupinya adalah material vulkanis yang nyaris lengkap dan sangat keras dengan ketebalan hingga tidak kurang dari 10 meter (Riyanto, 2013: 767). Di sisi lain, kondisi ini, khususnya ketebalan materialnya, sebenarnya "menguntungkan" karena dengan begitu data arkeologi justru terawetkan dengan baik meskipun diperlukan teknik dan strategi yang sangat khusus untuk menggapai data dengan baik (Riyanto, 2014b: 4).

Jengkal demi jengkal cetok dan kuas mengais pasir dan abu vulkanis dengan penuh kesabaran dan kehati-hatian guna memperoleh apa pun data yang ada hubungannya dengan permukiman kuno Liyangan. Bagaikan permainan puzzle, peradaban kuno itu terangkai potong demi potong hingga tergambar kehebatan peradaban kuno di lereng Sindoro, meskipun belum lengkap. Pendek kata, Liyangan kuno dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Permukiman yang luas dan kompleks terdiri atas hunian, peribadatan, dan pertanian yang tumbuh fase demi fase hingga terbentuk formasi keruangan yang rumit. Dapat disebut permukiman kuno itu sebagai "kampung Ritual"; 2) Durasi permukiman Liyangan kuno setidaknya sejak abad VI – X Masehi, sangat dinamis (mungkin) sejak masa praHindu berkembang terus hingga masa kejayaan Mataram Kuno; 3) Erupsi Gunung Sindoro mengubur Liyangan kuno pada abad X M.

Foto Pr.4. Lansekap situs Liyangan berlatar belakang Gunung Sindoro. Tampak di sisi kiri dinding vulkanis bekas tambang pasir, menjadi dokumen letusan Gunung Sindoro dan dokumen kebencanaan.

Bencana tanpa korban jiwa karena tidak ditemukan data ke arah itu. Saat ini, situs Liyangan diibaratkan sebagai "kampung ritual" yang tersegel oleh material vulkanis yang dimuntahkan oleh Gunung Sindoro yang puncaknya hanya berjarak sekitar 8 Km saja.

Gunung berapi memang memiliki karakter ancaman yang sangat khas yaitu sulit diprediksi, berskala besar, periodik, serta berefek jauh dan luas (Grattan & Robin Torrence, 2007: 4-7). Kedahsyatan letusan Sindoro ternyata tidak hanya berdampak pada unit peradaban di Liyangan, tetapi juga wilayah di sekitarnya. Aliran piroklastika menyebar luas dan hampir menerjang semua sektor, bahkan berselang-seling dengan endapan jatuhan (Nurnusanto, 2014: 119).

Foto Pr.5. Candi 1 di teras (atau halaman) I area pemujaan, adalah ikon situs Liyangan. Bentuknya sederhana, hanya batur dan kaki yang berprofil, di atasnya terdapat yoni persegi panjang. Tidak jarang Dusun Liyangan diselimuti oleh kabut yang turun secara tiba-tiba dan kadang sangat tebal hingga lansekap situs tersamar karena nyaris semuanya berwarna putih. Jika cuca cerah, dari arah ini Gunung Sindoro tampak sangat gagah seolah mengawal candi.

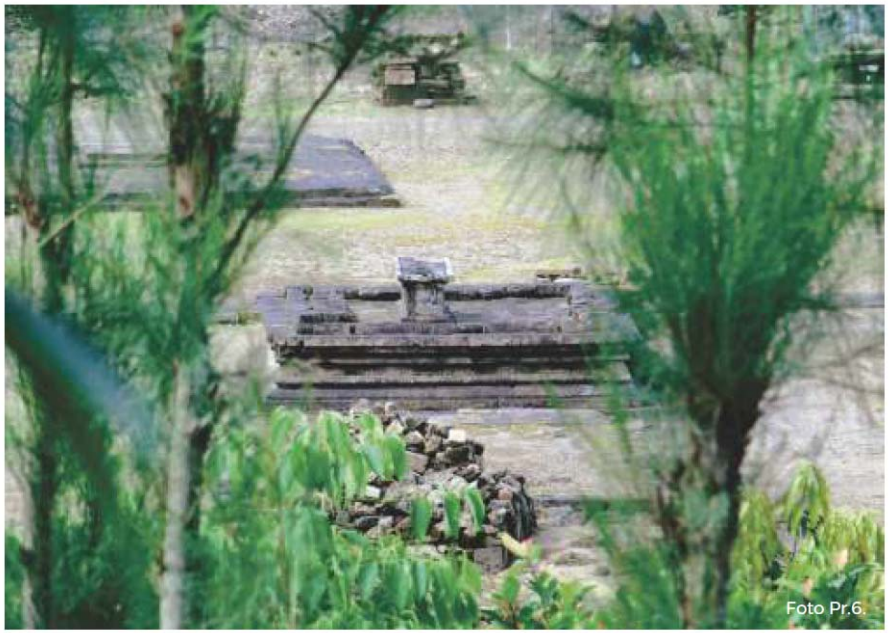

Foto Pr.6. Candi Liyangan diintip dari "area pertanian" di bagian atas situs.

Artinya, material yang menutup area situs dan sekitar situs Liyangan sedalam antara 6 – 10 meter terdiri atas beberapa sekuen hasil letusan yang meliputi abu vulkanis, awan panas, dan lahar dingin (Riyanto, 2013: 767, Riyanto, 2014a: 32).

Ada kesedihan yang dirasakan saat ekskavasi. Kesedihan ini didorong oleh gambaran bahwa lokasi beserta bekas-bekas peradaban yang ditemukan menjadikan Liyangan bukan situs arkeologi biasa, tetapi ibarat perkampungan yang tertimbun oleh letusan Gunung Sindoro kemarin. Hasil penelitian secara bertahap memang menunjukkan bahwa Liyangan bukan sekadar situs arkeologi, tetapi unit peradaban yang dibangun melalui proses panjang dengan kearifan dan kecerdasan yang luar biasa, dan pada suatu ketika terkubur oleh material letusan Sindoro. Oleh karena itu, dalam proses penelitian, para peneliti dan warga yang membantu ekskavasi juga bertindak sebagai "relawan" untuk "menyelamatkan" peradaban luhur yang menderita karena tersegel oleh lapisan pasir dan bebatuan yang sangat tebal. Pada saatnya, kesedihan itu berangsur-angsur berubah menjadi perasaan cinta, bukan hanya kepada situs Liyangan, tetapi yang paling dalam adalah cinta pada peradaban luhur yang ada di dalamnya.

Pasar Ngadirejo adalah patokan yang paling mudah untuk menuju ke situs Liyangan. Dari pasar, arahkan kendaraan ke Gunung Sindoro, atau jalur ke arah Jumprit; setelah melalui lampu lalu-lintas, jalan akan menanjak dan di sebuah tikungan akan terlihat jelas gerbang Dusun Liyangan. Dari sini nuansa situs sudah terasa karena banyak petunjuk yang dipasang, walaupun harus melewati jalan batu cukup sempit dan banyak persimpangan.

Untuk menuju Pasar Ngadirejo, ada dua jalan yang dapat ditempuh. Jika dari arah Batang, ambil jalur Sukorejo – Ngadirejo, dan jika dari arah Magelang, ambil jalur Secang – Temanggung – Ngadirejo.

Ilustrasi berikut ini diumpamakan menempuh jalur Secang – Ngadirejo – Liyangan. Secang dapat menjadi acuan dari dua arah, yaitu Semarang - Secang dan Magelang - Secang. Dengan kendaraan pribadi, melalui jalur mana pun akan mudah mencapai Liyangan asalkan berpatokan pada Pasar Ngadirejo. Jika dengan kendaraan umum, di terminal Secang banyak kendaraan umum yang dapat digunakan, dengan rute Terminal Secang - Terminal Temanggung - Parakan - Ngadirejo. Dari pasar Ngadirejo perjalanan dapat menggunakan jasa ojek yang mudah ditemui di depan pasar, langsung menuju "candi Liyangan" atau cukup sampai di gerbang Dusun Liyangan untuk dilanjutkan dengan berjalan kaki ke situs.

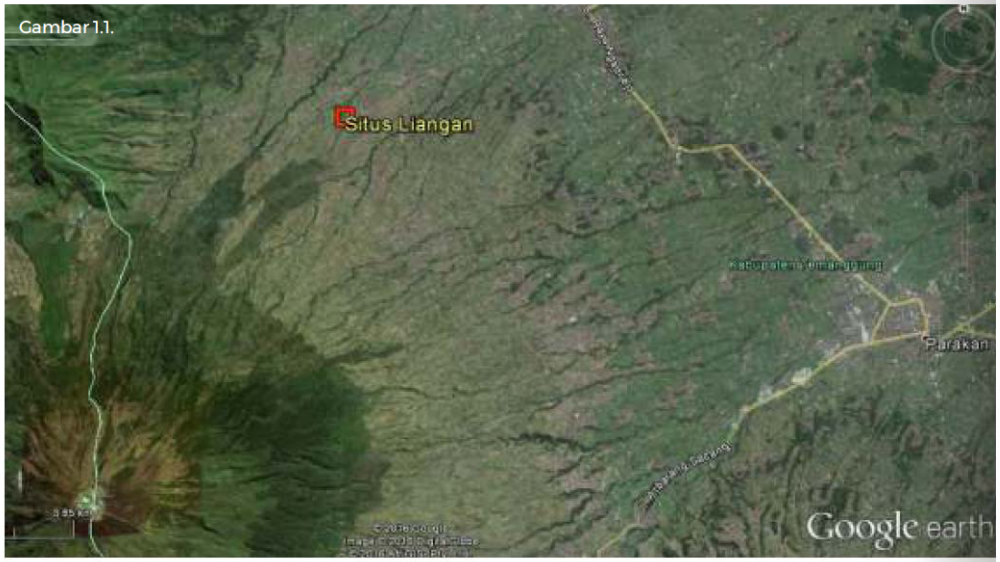

Gambar 1.1. Posisi situs Liyangan di barat jalan raya Ngadirejo. Pasar Ngadirejo dapat menjadi patokan paling mudah, karena pasar ini juga terletak di tepi jalan itu, di pertigaan jalan Ngadirejo – Sukorejo dan jalan Ngadirejo – Jumprit.

Gambar 1.2. Jalur menuju Liyangan dengan berpatokan pada terminal Secang dengan rute sebagai berikut: Terminal Secang - Terminal Madureso Temanggung – Parakan (belok kanan di pertigaan Wonosobo-Weleri) – Pasar Ngadirejo (belok kiri di pertigaan Tugu Muda Ngadirejo) – gerbang Dusun Liyangan.

Foto 1.1. Terminal Secang, patokan menuju situs Liyangan dari arah Semarang maupun Magelang. Kendaraan umum jurusan Temanggung – Parakan – Ngadirejo dengan mudah dapat ditemui di sini, namun tidak langsung karena kendaraan hanya sampai di Temanggung atau Parakan. Di Parakan akan ada kendaraan lain menuju pasar Ngadirejo.

Gambar 1.3. Jika dari selatan (Magelang), setelah sampai di pertigaan Secang, arahkan kendaraan ke kiri menuju Temanggung – Parakan – Ngadirejo, dan jika dari utara (Semarang) arahkan kendaraan ke kanan.

Foto 1.2 dan Foto 1.3. Meskipun tanpa AC, kendaraan umum dari terminal Secang cukup nyaman menuju terminal Temanggung untuk selanjutnya disambung dengan kendaraan lain menuju Parakan dan Ngadirejo.

Foto 1.4.

Foto 1.4. Secara administrasi, terminal Secang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Magelang, dari sana akan masuk wilayah Kabupaten Temanggung yang ditandai oleh gapura besar bertuliskan "Temanggung Bersenyum". Dari gapura ini kita benar-benar bisa tersenyum karena nuansa dan hawa pegunungan yang sejuk mulai terasa di ketinggian sekitar 400-500 dari permukaan air laut. Lalu lintas cukup ramai dan dari sini perjalanan ke terminal Induk Madureso Temanggung sudah tidak jauh lagi.

Foto 1.5.

Foto 1.6.

Foto 1.5 dan Foto 1.6. Terminal Induk Madureso Temanggung sebagai patokan menuju Parakan dan Pasar Ngadirejo.

Foto 1.7.

Foto 1.7. Nuansa dan hawa sejuk khas pegunungan semakin terasa dalam perjalanan menuju Parakan. Jangan lewatkan momentum seperti ini ketika Gunung Sumbing (kiri) dan Gunung Sindoro (kanan) menampakkan diri secara bersamaan. Di latar depan, hamparan sawah dan ladang tampak begitu asri dengan para petani yang sibuk namun tetap ramah kepada setiap orang yang menghampiri.

Foto 1.8.

Foto 1.8. Spot lain ketika mendekatai Gunung Sindoro ini akan mudah ditemukan jika sudah mengenal dengan baik daerah di sekitar Parakan dan Ngadirejo. Tampak hamparan sawah yang mulai menguning dengan jaringan pengairan yang bersumber pada mata air alami, benar-benar menyejukkan suasana. Hembusan angin gunung yang sejuk-segar terasa sangat nyaman dengan diiringi oleh gemercik air yang mengalir menerobos petak-petak sawah. Di sisi kiri tampak Gunung Sumbing dan di sisi kanan adalah Gunung Sindoro yang menjamin kesuburan tanah pertanian di lereng-lerengnya namun tetap ramah kepada setiap orang yang menghampiri.

Foto 1.9.

Foto 1.9. Di Parakan akan dijumpai pertigaan dengan tanda lalu-lintas seperti ini. Ambil jalur ke kanan arah Weleri / Jakarta untuk menuju ke Pasar Ngadirejo, karena jalur yang lurus akan menuju Wonosobo. Sangat mudah untuk mengenali lokasi ini karena di latar belakang, puncak Gunung Sindoro tampak sangat jelas, tentu saja jika cuaca cerah.

Foto 1.10.

Foto 1.11.

Foto 1.10. Setelah belok kanan, maka di belakang kita akan terlihat Gunung Sumbing melalui kaca spion secara bersamaan. Di latar depan, hamparan sawah dan ladang tampak begitu asri dengan para petani yang sibuk namun tetap ramah kepada setiap orang yang menghampiri.

Foto 1.11. Spot Pasar Wage Adiwinangun (Ngadirejo) yang berada di tepi jalan raya ternyata bukan hanya menjadi patokan menuju situs Liyangan, tetapi juga tempat yang asyik untuk sekedar melihat-lihat suasana tradisional, mengambil gambar keunikan pasar, atau bahkan berbelanja perbekalan untuk disantap di situs nanti. Nuansa Liyangan mulai terasa di sini karena beberapa komoditi, khususnya sayuran, yang dijual di sini berasal dari Dusun Liyangan.

Setelah ini, perjalanan lebih menyenangkan karena di kanan dan kiri penuh dengan pemandangan yang mengasyikkan. Jika menggunakan kendaraan pribadi, sering-seringlah berhenti di spot-spot pemandangan alam atau human interest untuk sekedar memanjakan mata atau mengambil gambar sebagai kenang-kenangan. Jika hal ini dilakukan, maka tidak terasa akan sampai di Pasar Ngadirejo.

Foto 1.12.

Foto 1.13.

Foto 1.12. Suasana tradisional Pasar Wage Adiwinangun, Ngadirejo juga ditandai oleh moda transportasi berupa andong yang masih digemari oleh masyarakat. Di tengah kepungan kendaraan besi dengan suara bising dan kepulan asap knalpot, andong tetap menjadi pilihan sehingga kehadirannya menjadi bagian integral dari pasar.

Foto 1.13. Aneka sayuran segar di Pasar Wage Adiwinangun, Ngadirejo, hadir setiap hari. Komoditi yang menjadikan pasar ini tidak kehilangan nuansa tradisionalnya.

Foto 1.14.

Foto 1.15.

Foto 1.14. Pisang berbagai jenis melengkapi aneka komoditi hasil bumi yang setiap hari ada di Pasar Wage Adiwinangun. Rasanya tidak salah jika membeli beberapa sisir untuk bekal di situs Liyangan nanti.

Foto 1.15. Aneka masakan yang dijual oleh ibu ini sungguh menarik dan mesti dicoba. Ibarat restoran mini, di sini disajikan nasi, sayur, dan berbagai macam lauk-pauk. Pelanggan ternyata bukan hanya pengunjung pasar yang sedang berbelanja, tetapi tidak sedikit pelanggan yang secara khusus datang hanya untuk membeli lauk-pauk. Sebelum melanjutkan perjalanan ke Liyangan, di sini dapat bersantap dulu atau belanja beberapa bungkus nasi campur untuk bekal ke situs Liyangan adalah jurusan menuju Weleri – Jakarta. Abaikan jalur itu kecuali sudah hafal jalanan di Ngadirejo dan sekitarnya.

Foto 1.16. Di depan pasar terdapat pertigaan yang ditandai oleh Tugu Muda Ngadirejo. Jika menggunakan kendaraan pribadi, dari tugu belok kiri atau jika menggunakan kendaraan umum, di seberang tugu terdapat pangkalan ojek yang siap 24 jam. Jalur ke arah kanan adalah jurusan menuju Weleri – Jakarta. Abaikan jalur itu kecuali sudah hafal jalanan di Ngadirejo dan sekitarnya.

Foto 1.16.

Foto 1.17.

Foto 1.17. Pangkalan ojek Tugu Muda Ngadirejo dengan pengendara yang ramah dan siap mengantar ke situs Liyangan, atau tempat-tempat lain di sekitar Ngadirejo. Di sini pengunjung tidak perlu khawatir dikerubuti oleh pengojek karena mereka mempunyai mekanisme pelayanan yang disepakati, yaitu sesuai urutan kehadiran masing-masing.

Foto 1.18.

Foto 1.18. Dari Tugu Muda Ngadirejo menuju Liyangan akan melewati satu perempatan dengan lampu lalu-lintas. Dari sini ambil arah lurus dan jalan akan terus menanjak. Di latar belakang, punggung Gunung Sindoro sudah tampak sangat dekat.

Foto 1.19. Menjelang gerbang Dusun Liyangan, kira-kira 300 meter, pemandangan menakjubkan dapat disaksikan, yaitu untaian gunung api (dari kanan) Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Merapi, Gunung Merbabu, dan Telomoyo. Di latar depan tampak puluhan kotak-kotak kayu, itu adalah sarang lebah madu yang dibudidayakan oleh warga setempat.

Foto 1.19.

Foto 1.20. Selagi cuaca cerah, spot ini dapat dieksplorasi detail-detailnya, dengan kamera atau sekedar memanjakan mata. Lekuk tubuh Sindoro menjadi *point of interest* yang luar biasa, dan jangan lupa, situs Liyangan yang sedang dituju berada di lerengnya. Situasi seperti ini tidak akan datang setiap hari, dan ketika datang waktunya pun tidak akan lama karena pergerakan awan sangat dinamis. Maka nikmatilah selagi cuaca bersahabat. Spot ini sebenarnya merupakan lokasi bekas tambang pasir yang sudah ditinggalkan dan akan diolah sebagai lahan pertanian lagi. Dinding bekas tambang masih memperlihatkan berbagai material vulkanis, dan di sela-selanya terbentuk curug yang airnya meluncur dari lahan pertanian di atasnya.

Foto 1.20.

Foto 1.21. Ini adalah spot yang sama tetapi dengan waktu dan situasi yang bebeda, yaitu ketika langit mulai ditingkahi pergerakan awan yang sangat dinamis. Gunung Sindoro dan Sumbing secara berangsur diselimuti oleh awan, dan kurang dari 10 menit akhirnya kedua gunung benar-benar hilang dari pandangan karena tertutup selimut awan.

Foto 1.21.

Foto 1.22.

Foto 1.22. Inilah badan Gunung Sindoro, beberapa menit sebelum akhirnya tertutup oleh selimut awan dan hilang dari pandangan.

Saatnya perjalanan dilanjutkan, gerbang Dusun Liyangan sudah tidak jauh lagi, hanya sekitar 300 meter lagi di depan. Jalan aspal yang mulus akan semakin naik dan akan menikung ke arah kanan. Tepat di tikungan ini ada jalan menuju situs Liyangan, tandanya adalah gerbang dusun dengan tulisan "DSN - Liyangan Purbosari".

Foto 1.23.

Foto 1.23. Inilah tikungan jalan aspal dan jalan Dusun Liyangan yang membentuk pertigaan. Dari sini ambil arah kiri melewati gapura Dusun Liyangan dan jalan batu untuk menuju situs.

Foto 1.24.

Foto 1.25.

Foto 1.24. Suasana pedusunan khas lereng gunung benar-benar sudah dapat dirasakan di gerbang ini. Perjalanan menuju situs sebenarnya dapat ditempuh dengan berjalan kaki, karena jaraknya tinggal sekitar 600 meter menuju situs. Di latar belakang Gunung Sindoro tampak menyatu dengan Dusun Liyangan.

Foto 1.25. Setelah gerbang dusun, kira-kira 100 meter, ada kantor Desa Purbosari. Silakan masuk untuk lapor (jika perlu) atau sekedar bercakap-cakap dengan perangkat desa untuk menggali informasi tentang Desa Purbosari atau Dusun Liyangan. Perjalanan selanjutnya ditempuh dengan mengikuti jalan batu yang dilengkapi beberapa petunjuk menuju situs.

Foto 1.26.

Foto 1.26. Sekitar 100 meter dari kantor desa terdapat pertigaan, ambil arah kanan sesuai petunjuk yang ada.

Foto 1.27. Selamat datang di situs Liyangan dan desa wisata Liyangan.

- 2 -
Potret Dusun Liyangan

Foto 2.1. Lansekap Dusun Liyangan dilihat dari atas tebing bekas tambang pasir. Areal pertanian, hamparan lubang raksasa bekas tambang pasir, dan areal perkampungan tampak menyatu. Spot hunian Dusun Liyangan ada di sisi kanan di foto ini.

Hangat dalam Kesejukan

Sebelum 2008 Liyangan merupakan dusun yang biasa saja. Sejak 2008 Liyangan dikenal sebagai lokasi tambang pasir, dan sejak 2009 Liyangan lebih terkenal sebagai situs paling istimewa serta lengkap pada masanya. Penambangan pasir di Liyangan memang dimulai sejak sekitar tahun 2008. Sebelumnya daerah ini ditanami sayuran, jagung, dan tembakau sebagai andalannya. Biasanya musim

Foto 2.2. Spot hunian Dusun Liyangan, beberapa rumah dibangun di lahan bekas tambang pasir. Tampak di sisi kanan adalah dinding bekas tambang yang memperlihatkan variasi material vulkanis.

tanam tembakau adalah pada bulan April, kemudian musim panen pada bulan September, setelah itu baru ditanami jagung atau kubis dan sayuran lainnya (Tim Penelitian, 2015:7). Mengingat harga tembakau yang tidak stabil, kadang naik dan sering turun, maka pada 2008 muncul kegiatan penambangan pasir yang hasilnya dipandang lebih menguntungkan. Meskipun begitu, suasana hangat khas penduduk di lereng gunung tidak pernah luntur dan tetap menjadi bagian dari karakter warga Liyangan. Di ketinggian sekitar 1000-1200 meter dari permukaan laut jelas dusun ini berhawa sejuk, bahkan sangat dingin pada waktu-waktu tertentu. Hawa yang sejuk terasa berbanding lurus dengan keramahan warganya yang akan tersenyum jika kita mengangguk, dan akan tertawa ramah jika kita tersenyum.

Foto 2.3. Di suatu sudut dusun dengan latar Gunung Sindoro, seorang ibu dengan anak di gendongannya sedang menghangatkan diri di cerah pagi. Di ketinggian antara 1000-1200 meter di atas permukaan laut, Dusun Liyangan jelas berhawa sejuk, namun suasana terasa damai, nyaman, dan hangat setiap hari.

Foto 2.4. Meskipun sedang sibuk mengurus pupuk untuk tanaman tembakau, bapak ini tetap tersenyum ramah ketika disapa. Tembakau merupakan jenis tanaman yang paling umum dan menjadi andalan para petani di Liyangan, di samping sayuran dan jagung.

Foto 2.5. Dengan penuh senyum pasangan bapak dan ibu ini bekerja menyiapkan bambu untuk rumahnya. Bambu memang banyak tumbuh di Liyangan dan sering dimanfaatkan untuk melengkapi bangunan rumah warga.

Foto 2.6.

Foto 2.7.

Foto 2.8.

Foto 2.6. Senyum tipis namun hangat dan ramah dari seorang ibu dengan sekarung kubis di punggungnya yang baru dipanen di ladangnya.

Foto 2.7. Hangatnya suasana dusun bahkan diperlihatkan oleh anak-anak, saling berbagai dalam keakraban yang polos.

Foto 2.8. Sepulang sekolah, siswa SD Negeri 2 Purbosari ini bermain burung dara dengan senyum senang menghiasi raut polosnya.

Foto 2.9.

Foto 2.10.

Foto 2.9 dan 2.10. Pemandangan keseharian warga Liyangan, bekerja di kebun, pulang dari kebun dengan hasil kebun, dan mengeringkan hasil kebun untuk diawetkan. Suburnya tanah Liyangan benar-benar menjadi berkah dan dimanfaatkan dengan baik untuk pertanian.

Foto 2.11.

Foto 2.12.

Foto 2.11 dan 2.12. Kehangatan dalam suasana kekeluargaan pada acara hajatan (kiri); dua remaja Dusun Liyangan saling membantu merias wajah dalam persiapan pentas kuda lumping (kanan).

Tongkat Kayu dan Batu jadi Tanaman

Lirik lagu ciptaan Koes Plus berjudul "Kolam Susu" benar-benar menggambarkan kekayaan alami Indonesia, seperti dapat disimak pada bagian dari lirik lagu itu, seperti ini:

"...Orang bilang tanah kita tanah surga. Tongkat kayu dan batu jadi tanaman..."

Kesuburan tanah Liyangan jelas tidak diragukan lagi karena dominasi unsurunsur material vulkanis yang lapuk sehingga cenderung gembur dan berpori. Jenis tanah ini biasanya sangat subur bagi tanaman karena memiliki sifat-sisat fisis dan kimiawi yang dibutuhkan oleh tanaman. Lapukan endapan vulkanis banyak dijumpai di daerah pegunungan, terutama daerah yang bercurah hujan sedang sampai tinggi (Syarief, 1989).

Foto 2.13.

Foto 2.14.

Foto 2.13. Tim penelitian dan warga bahu-membahu dan senantiasa kompak bekerja di situs. Oborlan dan gurauan menjadikan keakraban semakin hangat, apalagi dalam suasana dingin dan hujan seperti ini.

Foto 2.14. Seorang petani sedang mencangkul untuk menyiapkan lahan yang akan ditanami, sementara di latar depan adalah tanaman cabe dan bawang merah yang baru ditanam.

Foto 2.15.

Foto 2.16.

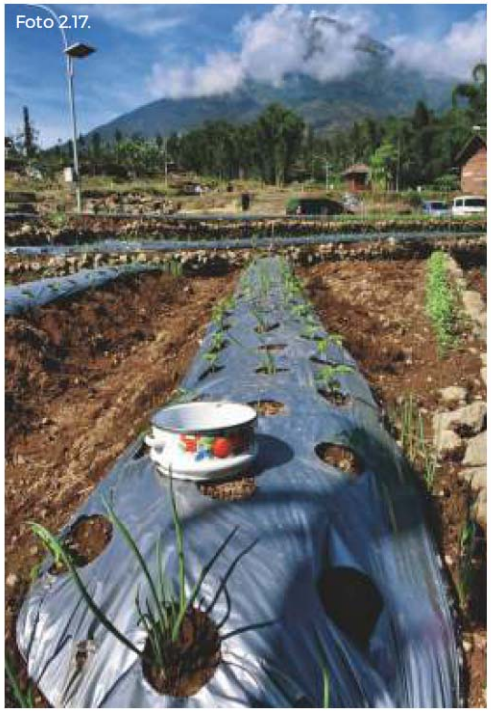
Foto 2.17.

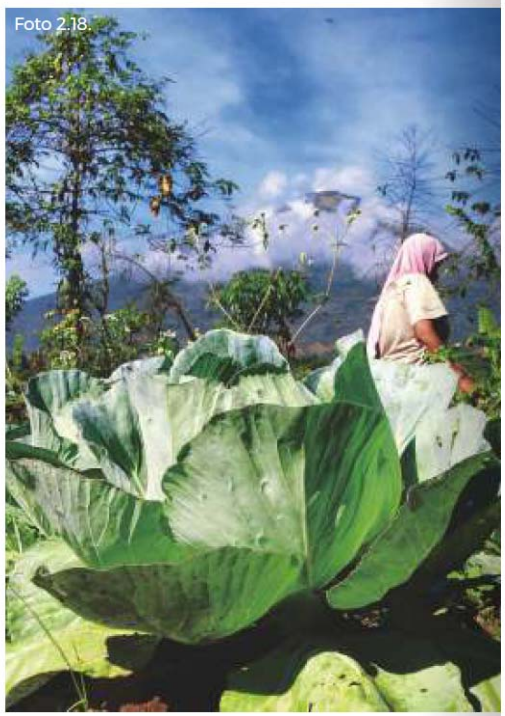
Foto 2.18.

Foto 2.15 dan 2.16. Dari kebun, sayuran dipanen untuk dipasarkan, sedangkan jagung di keringkan terlebih dahulu sebelum dijual.

Foto 2.17. Sistem pengolahan lahan pertanian dengan membuat gundukan-gundukan memanjang yang oleh warga disebut larikan banyak dilakukan petani Liyangan. Tampak dalam foto adalah tanaman bawang merah dan cabe yang ditanam pada larikan. Di latar belakang tampak situs Liyangan dan Gunung Sindoro.

Foto 2.18. Kubis merupakan salah satu jenis sayuran yang banyak ditanam petani Liyangan.

Foto 2.19.

Foto 2.20.

Foto 2.21.

Foto 2.22.

Foto 2.23.

Foto 2.24.

Foto 2.19. Tanaman cabe di sebuah petak kebun milik warga Dusun Liyangan yang tampak subur.

Foto 2.20. Tanaman kubis di petak kebun yang lain.

Foto 2.21. Salah satu jenis cabe yang dikembangkan di Liyangan

Foto 2.22. Bibit tembakau yang disiapkan untuk ditanam di lahan khusus.

Foto 2.23. Selain sayuran dan tembakau, kopi juga dikembangkan. Beberapa warga menyebut kopi yang mereka tanam dengan “Kopi Hangliang”.

Foto 2.24. Terong Belanda merupakan jenis tanaman yang baru dikembangkan belakangan dan belum banyak petani yang menanamnya.

Foto 2.25.

Foto 2.25. Larikan lahan pertanian di dekat situs Liyangan.

Ada Situs di Sini

Lahan pertanian warga memang ada di sekeliling situs. Ada kebun yang diolah di lahan yang sudah ditambang dan sebagian lainnya adalah kebun di lahan yang belum ditambang. Kebun dalam foto 3.24 dan 3.25 adalah bekas tambang sehingga relatif sejajar dengan situs Liyangan. Dari kebun di lahan yang belum ditambang, lansekap situs Liyangan dapat disaksikan dengan sangat jelas dan tergambar formasinya secara lengkap.

Foto 2.27.

Foto 2.27. Situasi situs ketika musim hujan. Tampak tiga orang petani sedang melintas di atas situs dengan menembus hujan dan kabut.

Foto 2.28.

Foto 2.28. Lahan pertanian di lahan yang belum ditambang. Jika dilihat dari situs tampak sangat tinggi, sekitar 10-12 meter.

Foto 2.26.

Foto 2.26. Lahan pertanian di atas situs saat diolah. Dari lokasi ini lansekap situs Liyangan tampak jelas.

Foto 2.29.

Foto 2.30.

Foto 2.29. Pak dan Bu Tani ketika pulang dari kebun melewati jalan darurat di atas situs. Jalan daruat ini sebenarnya timbunan material tambang pasir dan limbah yang belum dibersihkan. Di bawahnya masih tersisa lapisan material vulkanis asli dan di bawahnya lagi terdapat data arkeologi berupa jejak-jejak peradaban Liyangan kuno.

Foto 2.30. Deretan bangunan candi, batur, pagar candi, dan jalan batu di Situs Liyangan tampak dari lokasi kebun warga.

Foto 2.31.

Foto 2.31. Struktur talud yang ditemukan warga pada 2008, saat ini di sekitarnya menjadi kebun jagung dan sayuran.

Foto 2.32. Di tengah derasnya hujan dua orang petani pulang dari kebun dengan melintasi bagian tengah situs, turun melalui tangga batu dari halaman I menuju halaman II. Di latar belakang tampak candi 1 di halaman I.

Foto 2.33. Dua orang petani menelusuri jalan batu kuno di situs Liyangan, di luar pagar candi.

Foto 2.34. Kegiatan penelitian arkeologi melalui ekskavasi di situs Liyangan bertujuan untuk mengungkap peradaban kuno yang tertimbun oleh material vulkanis Gunung Sindoro. Tampak pada foto kegiatan penelitian di salah satu lokasi ekskavasi dilihat dari perkebunan milik warga.

Foto 2.35. Sebagian anggota tim penelitian dari berbagai unsur, yaitu warga Liyangan yang tergabung dalam Tim Peduli Situs Liyangan, Balai Arkeologi Yogyakarta, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, dan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Temanggung berfoto bersama usai penelitian pada 2016.

Foto 2.36. Warga yang tergabung dalam Tim Peduli Situs Liyangan begitu bersemangat membantu Tim Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta, bahkan dalam guyuran derasnya hujan sekalipun. Tampak dalam foto ketika empat warga menembus hujan menuju tenda ekskavasi; dengan cerdik mereka memanfaatkan layar plastik menjadi payung hingga tercipta suasana keriangan.

Foto 2.37. Gunung Merbabu (kiri) dan Gunung Merapi (kanan) ketika menyapa Dusun Liyangan dalam kehangatan mentari sore. Foto diambil dari belakang rumah salah seorang warga pada 2013.

Foto 2.38. Areal tambang pasir di dekat permukiman warga Dusun Liyangan. Foto diambil pada Juni 2012.

Foto 2.39. Penelitian arkeologi yang berdampingan dengan para penambang selalu mendapat perhatian dari warga. Foto diambil pada Juni 2012.

- 3 -
Berselancar ke Liyangan Djaman Doeloe

"Orang nantinya nggak cuma tahu candi,
tetapi bisa tahu bagaimana nenek moyangnya hidup dulu".

Kalimat tersebut adalah salah satu pernyataan yang kerap disampaikan di hadapan para pewarta ketika penulis memimpin tim penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta di situs Liyangan pada 2014. Kalimat tersebut oleh Kompas dianggap kunci dalam proses penelitian sehingga dimuat di kompas.com, Senin, 24 November 2014, 07:30 WIB. Pengunjung dan bahkan wartawan yang ada di sana ketika itu awalnya tidak tertarik, bahkan tidak menaruh perhatian pada data arkeologi yang sedang diteliti pada kegiatan ekskavasi tersebut, padahal data itulah yang memicu semangat dan membuat gembira seluruh tim penelitian. Data itu "hanyalah" permukaan tanah dengan bercak-bercak arang di atasnya dan beberapa lubang, yang tentu saja sangat berarti bagi arkeolog dan sebaliknya tidak menarik bagi pengunjung maupun wartawan, kecuali setelah dijelaskan maknanya (Riyanto, 2015a: 33).

Penelitian oleh Balai arkeologi Yogyakarta dilakukan tahap demi tahap yang menghasilkan dan mengungkap situs Liyangan bagaikan menyusun mozaik peradaban sepotong demi sepotong hingga berwujud sebagaimana yang dapat dilihat sekarang, tentu saja termasuk data lain yang integral. Integrasi sasaran penelitian arkeologi di Liyangan sebagai situs permukiman yang kompleks dan bukan sekedar situs candi sejalan dengan harapan Boechari yang mengingatkan adanya segi lain dari masalah percandian. Berikut ini kutipan harapan tersebut:

"Di dalam prasaran ini kami akan mengemukakan segi lain dari masalah percandian... Mudah-mudahan prasaran ini dapat memberi sumbangan pikiran bagi para ahli arkeologi yang hendak mengadakan penggalian penelitian atas suatu peninggalan candi di masa-masa yang akan datang" (Boechari, 1977: 94).

Foto 3.1.

Foto 3.1. Seorang petani menembus hujan di atas tepian dinding bekas tambang. Dalam batas tertentu material vulkanis yang tampak di dinding bekas tambang adalah data dan dokumen penting, khususnya berkaitan dengan aspek lingkungan geologis masa lalu.

Foto 3.2.

Foto 3.2. Di tengah hujan lebat tiga orang warga Dusun Liyangan melintasi halaman II area pemujaan menuju tangga naik ke halaman I. Situs Liyangan adalah bagian dari morfologi lereng Sindoro, dan ketika kita berada di situs, maka Gunung Sindoro seolah menjadi bagian dari eksistensi Liyangan kuno.

Jangan Tergesa-gesa

Hamparan data arkeologi di situs Liyangan sekarang tentu saja tidak menggambarkan secara utuh unit peradaban Liyangan kuno sebelum tertimbun material vulkanis Gunung Sindoro pada abad X atau XI Masehi. Keluasan (sampai 2015 sudah terbuka kira-kira 3 Ha), struktur, bangunan, dan fitur harus dirangkai secara spasial maupun kronologis dengan cermat dan integral untuk memahami pedusunan kuno ini. Satu hal lagi yang harus diketahui adalah ketiadaan data di lapangan karena dipindahkan demi keamanan. Dengan demikian, maka untuk berselancar ke Liyangan zaman dulu diperlukan waktu yang cukup. Bukan hanya untuk memperhatikan setiap data yang ada, tetapi harus memperhatikan informasi mengenai data yang sudah tidak ada di tempatnya, serta informasi berkenaan dengan data yang sudah dipindahkan untuk diamankan. Intinya, berselancar ke masa lalu di Liyangan tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa jika tidak ingin rangkaian imajinasi yang dibangun akan tidak utuh, kabur, bahkan keliru.

Merangkai Imajinasi

Kunci utama untuk memahami dinamika peradaban Liyangan kuno adalah: 1) situs Liyangan terdiri atas area pemujaan, area hunian, dan area pertanian; 2) peradaban Liyangan kuno secara kronologis sudah ada setidaknya sejak abad VI Masehi atau bahkan lebih tua, sebelum masuknya anasir budaya India (atau prahindu, hingga masa kejayaan Mataram Kuno abad X atau XI Masehi; 3) Peradaban Liyangan kuno terkubur oleh material vulkanis Gunung Sindoro yang dimuntahkan pada letusan besar abad X atau XI Masehi. Masing-masing kunci tersebut memiliki rincian dan detail yang hanya dapat dipahami secara utuh dengan cara memperhatikan proses dan hasil penelitian, formasi keruangan di lapangan, maupun aspek tafonomi dengan baik.

Foto 3.3. Situs Liyangan (garis persegi warna merah) dan lansekap lereng Gunung Sindoro dengan latar belakang Gunung Sumbing, memperlihatkan morfologi lereng dengan beberapa sungai yang salah satunya berada di area situs (Foto: Adinuary Hermady, Dokumentasi Tim Kajian Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2015 / Pesawat DJI Phantom 3 Pro).

Area pemujaan Hindu memang paling menonjol dan mudah dikenali di lapangan karena umumnya ditandai oleh bangunan berbahan batu seperti candi, batur, dan petirtaan. Area hunian ditandai dengan ditemukannya sisa bangunan kayu, peralatan rumah tangga dari keramik, tembikar, logam, dan batu yang semuanya sudah dipindahkan untuk diamankan, sehingga tidak dapat disaksikan lagi di situs. Area pertanian ditandai oleh sebaran yoni di bagian atas situs, peralatan pertanian dari logam, dan sisa padi yang hangus terbakar oleh materi vulkanis yang sebagian hilang dan sebagian lainnya diamankan. Pada 2015 data pertanian Liyangan kuno bertambah dengan

Foto 3.4. Situs Liyangan berada di antara garis dinding bekas tambang (bawah) dan aliran Kali Langit atau Kali Liyangan (atas). (Foto: Kompas/2014)

ditemukannya indikasi lahan pertanian. Cara paling mudah berselancar ke masa Liyangan kuno adalah dengan mengikuti teras-teras area pemujaan, mulai dari teras paling bawah atau halaman IV menuju halaman utama di teras I. Tidak perlu khawatir akan luput kesinambungannya dengan area hunian maupun pertanian karena ketiga area terhubung dalam ruang-ruang yang terintegrasi secara luar biasa hebatnya. Ini pula yang memaksa pengunjung mesti sabar dan cermat dalam mengolah informasi hasil penelitian untuk merangkai imajinasi peradaban Liyangan kuno agar dapat merasakan bagaimana berada di "pedusunan" Mataram Kuno, lebih seribu tahun yang lalu. Mengapa? Karena "isi dusun" sesungguhnya bukan sekedar apa yang dapat dilihat di lapangan sekarang.

Foto 3.5. Situasi situs Liyangan pada 2014 ketika kegiatan penambangan pasir-batu masih berlangsung.

Foto 3.6. Isi Dusun Liyangan sekarang dengan mudah dapat kita ceritakan detail-detailnya, termasuk bagaimana Gunung Sindoro banyak melimpahkan rejeki melalui kesuburan tanah, air bersih, dan sebagainya. Bagaimana dengan isi "Dusun Liyangan" kuno ? Penelitian arkeologi adalah tulang punggung untuk menjelaskan semua itu. Untuk itu sangat penting artinya mencermati foto-foto dan teks dalam buku ini secara berurutan agar mendapatkan gambaran secara utuh tentang Liyangan djaman doeloe.

Foto 3.7. Inilah detik-detik ketika Tim ekskavasi menemukan bangunan yang ternyata bangunan petirtaan pada 2014. Hasil ekskavasi itu sekaligus menandai kalau area pemujaan sedikitnya meliputi teras atau halaman IV

Hasil ekskavasi tidak hanya berhasil menampakkan bangunan baru, tetapi yang paling krusial adalah ditemukannya data fitur berupa deretan lubang-lubang bekas tiang. Lubang-lubang itu berjajar membentuk baris memanjang dalam jarak masing-masing 30 Cm. Lubang-lubang itu berada di tengah lima deretan struktur *boulder* yang berhimpit dengan bangunan petirtaan. Penemuan struktur *boulder* itu sekaligus menandai dugaan adanya halaman atau teras ke-empat (IV) dalam formasi keruangan yang hingga 2013 baru ditemukan tiga halaman.

Foto 3.8 dan 3.9. Perbandingan bangunan petirtaan pada ekskavasi 2014 (kiri) dan 2015 (kanan)

Foto 3.10. Formasi area pemujaan situs Liyangan yang meliputi empat halaman berteras. Teras ke-4 dan ke-3 pada awal penelitian disebut area F, berdasarkan konfigurasi keruangan situs. Di area F ini banyak sekali ditemukan benda-benda yang berkaitan dengan dinamika hunian, baik oleh penambang maupun oleh Tim melalui ekskavasi, sehingga area F diduga merupakan lokasi hunian eksklusif bagi para pengelola bangunan suci, selain juga menjadi bagian dari area pemujaan.

Foto 3.11. Fitur lubang-lubang berjajar (garis warna merah) di antara struktur *boulder* sebagai penanda batas teras atau halaman IV dan III. Di bawah struktur *boulder* itulah pada 2014 ditemukan bagian sudut selatan bangunan petirtaan, sehingga secara keruangan petirtaan berada di teras atau halaman IV.

Foto 3.12. Fitur lubang di antara struktur *boulder* ini diduga bekas tiang-tiang yang fungsinya belum diketahui. Dari foto tampak ada lubang yang berbentuk bundar dan persegi, kemungkinan lubang yang berbentuk persegi merupakan bekas tiang kayu dan yang berbentuk bundar adalah bekas tiang bambu.

Foto 3.13. Bangunan petirtaan di teras IV pada eskavasi pada 2015. Petirtaan menghadap ke tenggara, foto ini diambil dari sisi timur laut ketika ekskavasi tengah berlangsung.

Foto 3.14.

Foto 3.14. Sudut timur bangunan petirtaan, tampak di bagian depan berderet jaladwara (pancuran air) sebagai penanda bahwa bangunan ini memang petirtaan. Sejauh ini, petirtaan merupakan satu-satunya bangunan yang ada di teras atau halaman IV. Di latar belakang tampak talud *boulder* yang melesak hingga berhimpit dengan petirtaan.

Foto 3.15.

Foto 3.16.

Foto 3.15 dan 3.16. Selain bangunan, data lain di halaman IV yang ditemukan adalah bilah-bilah bambu yang hangus (kiri) dan fragmen tulang fauna (kanan), keduanya menjadi cermin dinamika hunian dengan bangunan berbahan organik dan sisa makanan daging kerbau (?) (Foto: Andreas Eka/Balar Jogja).

Foto 3.17. Tidak jauh dari temuan fragmen tulang, Tim ekskavasi menemukan konsentrasi fragmen tembikar berbentuk periuk yang melengkapi imajinasi aktivitas hunian di area ini (Foto: Andreas Eka/Balar Jogja).

Foto 3.17.

Foto 3.18.

Foto 3.18. Talud *boulder* yang melesak seakan-akan berhimpit dengan petirtaan. Dari talud *boulder* ini kita bisa naik menuju halaman III, karena tangga khusus untuk itu hingga penelitian 2015 belum ditemukan.

Foto 3.19.

Foto 3.19. Bangunan inilah yang langsung tertangkap mata begitu kita sampai di halaman III, yaitu bangunan candi tanpa tangga naik, yang selanjutnya diberi kode candi 2.

Foto 3.20.

Foto 3.21.

Foto 3.20 dan 3.21. Candi 2 sebenarnya sudah tercatat oleh Tim pada 2012 sebagai "bangunan batur", dan pada 2013 bagian sudutnya terbuka oleh penambang (kiri); pada 2014 candi 2 dibuka melalui ekskavasi (kanan). Ketika itu, batas halaman masih belum jelas sehingga lokasi ini diberi kode "Area F", dan candi 2 sekarang termasuk dalam halaman III.

Foto 3.22.

Foto 3.22. Area F, sekarang termasuk halaman III, ketika masih ditambang. Pada bagian bawah foto tampak Tim ketika melakukan pengukuran dan deskripsi bangunan batur (sekarang candi 2) pada 2013.

Foto 3.23.

Foto 3.24.

Foto 3.25.

Foto 3.26.

Foto 3.23 dan 3.24. Candi 2 tampak di latar belakang, di samping truk pasir, ketika area F masih ditambang pada 2013, di belakang truk ada lubang yang pada dindingnya terdapat arang balok-balok kayu (atas) dan detail balok-balok kayu yang hangus itu (bawah). Meskipun Tim hanya mampu merekam melalui foto dan GPS, data ini menjadi penanda bahwa di sekitar candi 2 dulunya terdapat berbagai bangunan dari bahan organik, utamanya kayu, bambu, dan ijuk.

Foto 3.25 dan 3.26. Masih di sekitar candi 2, tahun 2013 singkapan komponen bangunan berbahan organik sangat sering dijumpai dan tampaknya saling terkait. Kali ini singkapan itu berwujud arang batang bambu, bilah bambu, dan anyaman bilah bambu. Dari situ akan mudah membayangkan kalau di area ini tidak hanya ada bangunan batu, tetapi bangunan berbahan kayu-bambu-ijuk yang justru lebih banyak jumlahnya.

Foto 3.27.

Foto 3.28.

Foto 3.27 dan 3.28. Konsentrasi pecahan tempayan berbahan tanah liat, atau tembikar, ditemukan di dekat kaki candi 2 melalui ekskavasi (foto atas). Proses penambangan kadang-kadang menembus lapisan vulkanis yang mengandung data arkeologi, terutama mendekati bagian dasar yang berupa tanah. Tidak jauh dari candi 2, pecahan guci Tiongkok Dinasti Tang, abad IX Masehi, ditemukan tertutup oleh dinding anyaman bambu, tiang kayu, dan atap ijuk (foto bawah). Di area F, data seperti inilah yang sebenarnya dominan, sehingga walaupun sekarang sudah tidak ada di lokasi karena dipindahkan untuk diamankan, data itu menggambarkan padatnya bangunan berbahan organik, sekaligus mencerminkan hunian yang padat di area F (teras IV dan III).

Foto 3.29.

Foto 3.29. Singkapan data arkeologi di depan Candi 2 berupa dinding bambu, papan kayu, balok kayu, dan batu candi yang terkonsentrasi ini menjadi gambaran yang memilukan dari bencana letusan Gunung Sindoro pada abad X atau XI Masehi. Di sisi lain hal ini menunjukkan betapa dinamis hunian di lokasi ini waktu itu.

Foto 3.30. Hunian yang sangat dinamis di area F juga ditandai oleh padatnya temuan di lokasi itu, seperti tampak pada foto ketika tahun 2012 Tim mengelola temuan mulai dari pembersihan, pengelompokkan, rekonstruksi bentuk, pelabelan, hingga entri ke data base.

Foto 3.30.

Foto-foto berikut ini melengkapi gambaran betapa di area F (halaman IV dan III) denyut kehidupannya begitu dinamis.

Foto 3.31.

Foto 3.32.

Foto 3.31. Kendi dan mangkuk berbahan tanah liat yang masih dalam matriksnya.

Foto 3.32. Tempayan perunggu dengan buah kelapa yang sudah dikupas kulitnya berada di dalamnya.

Foto 3.33.

Foto 3.33. Bakul dari anyaman bambu yang tercetak secara alami oleh material vulkanis.

Foto 3.34. Dari halaman III, saatnya naik ke halaman II. Tampak Candi 2 di latar belakang dilihat dari tangga untuk naik ke halaman II. Struktur tangga ini dilengkapi dengan pagar di sisi kanan dan kirinya.

Foto 3.34.

Foto 3.35.

Foto 3.35. Inilah tangga dan pagar itu. Seperti halnya batas halaman IV dan III, rupanya pagar berbahan batu yang dipotong sangat halus ini menutup bahan aslinya, yaitu bongkah-bongkah batu (*boulder*). Hal ini menjadi salah satu tanda bahwa sebelum ada candi, tempat ini merupakan area pemujaan prahindu dengan bangunan berupa punden berundak yang bahan utamanya *boulder*.

Foto 3.36.

Foto 3.37.

Foto 3.36 dan 3.37. Tangga menuju halaman II ketika dalam proses ekskavasi (kiri), dan ketika ekskavasi hampir usai (kanan). Sebelum tangga ini ditemukan, Tim kesulitan menjelaskan hubungan keruangan antara halaman III dan II, meskipun ada akses lainnya, yaitu jalan batu.

Foto 3.38.

Foto 3.39.

Foto 3.38 dan 3.39. Di halaman II ada dua struktur batur, dan sesuai dengan riwayat penemuannya, maka keduanya diberi kode Batur 1 (kiri) dan Batur 4 (kanan). Tampaknya kedua batur mempunyai fungsi berbeda menurut urutan prosesi pemujaannya. Batur 1 justru dikunjungi terakhir, setelah selesai pemujaan di candi utama nanti, sehingga di halaman II Batur 4 menjadi tempat pertama yang mesti diperhatikan.

Foto 3.40.

Foto 3.41.

Foto 3.40 dan 3.41. Batur 4 ketika dalam proses penelitian pada 2014, bangunan ini diduga menghadap ke arah tenggara seperti bangunan lainnya di situs Liyangan, tetapi kondisinya sangat rusak, terutama bagian belakang dan sisi kiri sehingga ukuran pastinya tidak diketahui (foto atas). Proses ekskavasi di lokasi batur 4 berada dalam hiruk-pikuk penambangan seperti tampak pada latar belakang (foto bawah).

Foto 3.42.

Foto 3.43.

Foto 3.42. Batur 4 difoto dari arah utara, tampak di latar belakang adalah selasar yang membatasi halaman II dan halaman I, dengan tangga naik menuju halaman I. Di halaman II, khususnya di sekitar batur 4 rupanya dulu sangat rindang dan teduh, tidak seperti yang terlihat sekarang. Hal ini berdasarkan hasil uji sampel tanah yang mengandung serbuk sari (pollen) dari sekitar bangunan yang menunjukkan jenis tanaman jambu dan berbagai tanaman bunga.

Foto 3.43. Selasar di atas batur 4 memperlihatkan beberapa batu dengan lubang-lubang mirip permainan dakon. Halaman II rupanya menjadi tempat bagi pelaku prosesi mempersiapkan diri sebelum naik ke teras utama di halaman I. Berdasarkan pandangan analitik arsitek, lubang-lubang permainan dakon di permukaan selasar, tepat di sisi kanan batur 4, digunakan oleh anak-anak untuk bermain sambil menunggu orang tuanya beribadah di teras I. Pandangan ini masuk akal karena di halaman paling suci nantinya puncak prosesi akan dilaksanakan sehingga anak-anak harus tinggal di halaman II, di dalam atau di sekitar batur 4 yang teduh dan indah dengan tananaman bunganya sambil bermain dakon. Pandangan itu memang spekulatif, karena ada pandangan lain, yaitu berkenaan dengan diagram magis, jadi bukan lubang-lubang permainan dakon.

Foto 3.44.

Foto 3.44. Selasar yang membatasi halaman II dan halaman I dilengkapi dengan dua struktur tangga, yang kanan berguna untuk naik atau masuk halaman I, sedangkan yang kiri untuk turun atau kembali ke halaman II. Pada foto tampak tangga sisi kanan ketika hujan deras dan tiga orang sedang naik melalui tangga itu menuju halaman I.

Foto 3.45.

Foto 3.45. Di antara tangga kanan dan tangga kiri, selasar dilengkapi dengan saluran yang berguna untuk menyalurkan air dari halaman I. Di bawah saluran terdapat batu yang digunakan untuk mengurangi gerusan pada lantai tanah di halaman II.

Foto 3.46.

Foto 3.47.

Foto 3.46 dan Foto 3.47. Tangga naik dari halaman II ke halaman I, foto diambil pada 2016 (atas) dan struktur tangga ketika dalam proses ekskavasi pada 2012 (bawah).

Foto 3.48.

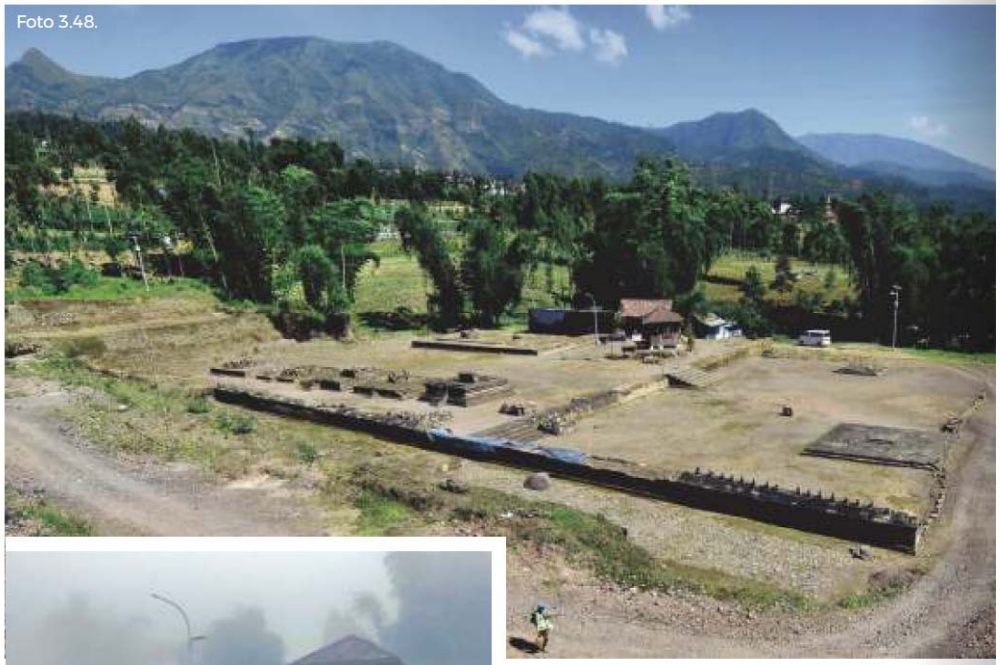

Foto 3.49.

Foto 3.48. Situasi area pemujaan halaman II dan halaman I dari arah depan pada 2015, tampak selasar sebagai pembatasnya dengan dua struktur tangga di kanan dan kiri. Di bagian depan terdapat struktur pagar candi dengan kemuncak-kemuncak di atasnya, pagar candi menjadi batas antara area pemujaan dengan jalan batu. Di teras utama (halaman I) terdapat enam bangunan, yaitu candi 1 yang didampingi oleh empat batur berderet di sisi kanannya. Batur-batur ini berdasarkan urutan penemuannya diberi kode batur 2, dan karena kemiripan bentuk dan fungsinya, keempat batur diberi kode batur 2a, 2b, 2c, dan 2d. Bangunan ke-6 di halaman I adalah batur besar berukuran 25 x 25 meter yang selanjutnya diberi kode batur 3, letaknya di belakang candi 1. Gambaran hipotetik urutan prosesi di halaman I adalah sebagai berikut: dari tangga, dalam kelompok besar, pelaku prosesi menuju batur 3 dan selanjutnya dalam kelompok yang lebih kecil secara berurutan menuju batur 2d, batur 2c, batur 2b, batur 2a, dan berakhir di candi 1 sebagai puncak prosesi.

Foto 3.49. Dalam pelukan kabut, tangga menuju halaman I tampak mistis denga latar belakang bangunan Pos Jaga dan kerimbunan tanaman bambu yang samar-samar. Di depan Pos Jaga dan dekat dengan kerimbunan tanaman bambu itulah batur 3 berada, bangunan pertama yang mesti didatangi pertama pada halaman I.

Foto 3.50.

Foto 3.50. Halaman II dengan batur 1 dan halaman I dengan candi 1 ketika berlangsung ekskavasi pada Juni 2012, kelima batur dan jalan batu belum ditemukan.

Foto 3.51. Batur 3 letaknya di belakang candi1 dan deretan batur 2a, 2b, 2c, dan 2d. Batur 3 dulunya dilengkapi dengan empat tiang besar yang berdiri di atas umpak berdiameter hampir 100 Cm, dan menopang atap dari ijuk, sehingga mirip bangunan pendopo. Pelaku prosesi yang masih dalam kelompok besar akan singgah di batur ini sebelum melakukan ritual berikutnya.

Foto 3.51.

Foto 3.52.

Foto 3.53.

Foto 3.52 dan 3.53. Umpak berbentuk bundar di atas batur 3 dengan diameter 100 Cm (foto kiri), dapat dibayangkan ukuran tiangnya yang tidak kurang dari 30 Cm (foto kanan). Tiang kayu pada foto kanan sepertinya cocok dengan ukuran umpak di batur 3, meskipun tiang kayu yang hangus itu ditemukan terlempar hingga halaman III.

Foto 3.54.

Foto 3.55.

Foto 3.54 dan 3.55. Batur 3 dalam formasi harmonis dengan candi utama beserta keempat batur pendamping (foto atas), dan situasi ketika batur 3 tersingkap oleh penambang pada 2012 (foto bawah). Dalam foto tampak batur 3 tepat berada di samping truk berwarna kuning yang sedang dimuati pasir. Waktu itu, keempat batur pendamping candi 1 belum ditemukan.

Foto 3.56.

Foto 3.57.

Foto 3.56 dan 3.57. Proses ekskavasi batur 3 pada 2012 (foto atas) dan situasi halaman I yang hiruk-pikuk oleh kegiatan tambang pasir (foto bawah). Waktu itu baru diketahui ada dua halaman, dan halaman I hanya ditandai oleh bangunan candi (sekarang candi 1), batur 2 yang baru tersingkap sedikit (sekarang batur 2a), dan batur 3 yang baru saja ditemukan.

Foto 3.58.

Foto 3.58. Batur 3 dalam formasi harmonis dengan candi utama dan keempat batur pendampingnya difoto pada 2015. Dalam foto tampak di depan batur 3 terdapat derertan lima bangunan yang terdiri atas candi candi 1 (paling kanan) beserta empat batur pendampingnya. Dari batur 3, prosesi dilanjutkan dalam kelompok yang lebih kecil secara berurutan dari batur 2d, batur 2c, batur 2b, batur 2a, dan sebagai puncak prosesi adalah di candi 1.

Foto 3.59.

Foto 3.60.

Foto 3.59 dan Foto 3.60. Formasi candi utama (candi 1) beserta empat batur pendampingnya difoto dari arah belakang pada sore menjelang senja, di bagian kanan foto tampak talud *boulder* yang tinggi dan bertingkat yang struktur aslinya menyatu dengan pagar candi (foto atas). Struktur yang menyatukan keduanya sekarang rusak terutama pada bagian pertemuan antara pagar candi dengan struktur *boulder* sehingga ada celah yang sering digunakan sebagai jalan (foto bawah).

Foto 3.61.

Foto 3.61. Dari celah struktur yang rusak itu formasi halaman I tampak jelas (foto diambil dari arah yang sebaliknya dari foto 3.59). Celah ini bukanlah jalan, karena halaman I sebagai area sakral terisolasi dengan sempurna sehingga orang tidak dapat memasukinya selain melewati halaman II terlebih dahulu. Nantinya talud *boulder* dan pagar candi akan dipugar hingga celah ini akan tertutup sebagaimana seharusnya.

Foto 3.62.

Foto 3.62. Inilah candi 1 atau candi utama yang ada di halaman I dengan deretan batur 2a, 2b, 2c, dan 2d di sampingnya.

Foto 3.63

Foto 3.63. Bandingkan dengan kondisi candi 1 pada 2011.

Foto 3.64. Yoni di atas candi 1 sangat unik dan langka, bukan saja karena lubang lingganya ada tiga, tetapi juga karena yoni ini dibuat dari batu-batu yang dibentuk sedemikan rupa sehingga dapat disusun membentuk yoni; jadi bukan dari bahan monolit seperti yoni pada umumnya. Salah satu sudut bagian belakang yoni digunakan oleh tim sebagai titik nol (datum point) grid ekskavasi, seperti tampak dalam foto ketika juru gambar sedang menempatkan pesawat ukur pada titik nol.

Foto 3.64

Foto 3.65.

Foto 3.65. Yoni di candi 1 ketika gerimis; pengunjung sering tidak memperhatikan kalau yoni ini disusun dari balok batu dan bukan monolit.

Foto 3.66.

Foto 3.67.

Foto 3.66 dan 3.67. Perbandingan situasi candi 1 pada 2011 (kiri) dan 2016 (kanan). Dalam proses ekskavasi tim tidak hanya memfokuskan pada bangunannya saja, tetapi juga memperhatikan data lain, terutama data organik.

Foto 3.68.

Foto 3.69.

Foto 3.68 dan 3.69. Candi 1 dan deretan empat batur pendamping (foto atas) dan ketika batur 2c baru tampak sebagian pada 2012 (foto bawah). Di lokasi ini ekskavasi dilakukan berdampingan dengan penambangan, maka tak jarang ada laporan penemuan data arkeologi oleh penambang. Dalam foto bawah tampak tim ketika memeriksa temuan data organik di lantai batur 2c. Sebelumnya, dalam proses ekskavasi di batur 2a dan 2 b juga banyak dijumpai data organik yang mengisyaratkan bahwa batur- batur ini di atasnya dilengkapi dengan bangunan organik, yang meliputi kayu, bambu, dan ijuk.

Foto 3.70.

Foto 3.71.

Foto 3.72.

Foto 3.70 dan 3.71. Arang batang bambu dan dinding anyaman bambu di lantai batur 2c (foto kiri) dan bilah bambu di bawah tangga batur 2b (foto kanan). Kedua data itu memperkuat gambaran bahwa dulunya keempat batur dilengkapi denga bilik bambu.

Foto 4.72. Genta berbahan perunggu ini ditemukan warga ketika menambang pasir di sekitar candi 1 yang menandakan aktivitas pemujaan pada masa lalu.

Foto 3.73. Jika tadi naik dari halaman II ke halaman I menggunakan tangga di sisi kanan, maka usai prosesi di candi 1 turun ke halaman II melalui tangga kiri.

Foto 3.73.

Foto 3.74.

Foto 3.75.

Foto 3.76.

Foto 3.74. Tangga turun ketika dalam proses ekskavasi pada 2011 dengan latar belakang candi 1 yang masih dikelilingi oleh material vulkanis. Melalui tangga inilah pelaku prosesi turun ke halaman II.

Foto 3.75. Inilah bangunan terakhir dari hipotesis rangkaian prosesi di area pemujaan situs Liyangan. Bangunan ini adalah jenis batur yang pertama ditemukan (2011), oleh karena itu disebut batur 1.

Foto 3.76. Situasi batur 1 pada awal penemuannya tahun 2011. Strukturnya sangat pendek hanya dua lapis batu saja, dan yang menarik adalah karena di tengah lantainya terdapat altar. Pada setiap sisi lantai terdapat lubang-lubang untuk tiang yang jumlahnya 12, namun sebagian sudah rusak. Lubang-lubang itu adalah petunjuk bahwa batur 1 dilengkapi dengan atap yang ditopang oleh 12 tiang kayu.

Foto 3.77.

Foto 3.78.

Foto 3.77. Batur 1 ketika dalam proses penelitian; tampak dalam foto situasi halaman II dan halaman I pada Juni 2012 yang hiruk pikuk.

Foto 3.78. Warga yang tergabung dalam "Tim Peduli situs Liyangan" membantu membersihkan batur 1, Juni 2012.

Foto 3.79. Lengkap sudah prosesi di area pemujaan, maka saatnya keluar melalui "celah" di antara ujung pagar candi dengan ujung pagar lain yang strukturnya mirip huruf "T". Dalam foto, celah itu tepat berada di lokasi warga berpayung yang sedang menembus hujan.

Foto 3.80. Ekskavasi 2012 di antara ujung pagar candi dan pagar "T". Celah inilah yang ternyata menjadi jalan untuk keluar dari area pemujaan, dan struktur pagar "T" ternyata menjadi batas halaman II dan III.

Foto 3.81. Ekskavasi di "celah" itu pada Juni 2012 menemukan tatanan batu, sehingga mengindikasikan ada susunan batu yang lain, sebelum ditemukan jalan batu.

Foto 3.82. Situasi pada 2013 setelah jalan batu ditemukan, celah sebagai jalan untuk keluar dari area pemujaan semakin jelas, bahkan indikasi adanya halaman III menjadi pasti, yaitu dibatasi oleh struktur "pagar T".

Foto 4.83. Melalui celah ini pelaku prosesi keluar dari halaman II area pemujaan dan langsung masuk ke jalan batu.

Foto 3.84. Melalui celah ini pelaku prosesi keluar dari halaman II area pemujaan dan langsung masuk ke jalan batu (Foto : Hery Priswanto/ Balar Jogja).

Foto 3.85. Detik-detik penemuan jalan batu pada ekskavasi Desember 2012.

Foto 3.86.

Foto 3.87.

Foto 3.88.

Foto 3.86. Berbekal penemuan tatanan batu pada ekskavasi 2011, Tim kemudian mengembangkan ekskavasi pada 2012, dan sengaja menempatkan kotak-kotak ekskavasi di antara pagar candi dan talud batu halus, hasilnya adalah struktur jalan batu.

Foto 3.87. Pagar candi dan talud batu halus ketika ditemukan dalam ekskavasi 2011. Pagar candi ketika itu baru ditemukan bagian ujungnya, dan talud batu halus dikembangkan ekskavasinya setelah ditemukan pada 2010; bandingkan dengan foto 4.82 dan foto 4.84. Di antara kedua struktur itulah jalan batu ditemukan pada 2012.

Foto 3.88. Jalan batu diapit pagar candi dan talud batu halus pada 2016, bandingkan dengan foto 4.87 ketika ditemukan pada ekskavasi 2011. Dengan menelusuri jalan batu, nantinya akan sampai di dua lokasi area pertanian, yaitu di atas talud batu halus dan di atas ujung jalan ini, keduanya dilengkapi dengan tangga. Di kanan dan kiri jalan batu rupanya dulu tumbuh pepohonan peneduh diantaranya adalah pinus, berdasarkan hasil analisis pollen yang sampel tanahnya diambil dari tepian jalan batu

Foto 3.89.

Foto 3.89. Inilah tangga yang ada di talud batu halus, dengan menaikinya maka akan sampai di salah satu area pertanian di atas talud ini (foto diambil dalam penelitian tahun 2014). Tentu saja saat ini pengunjung dilarang menaiki tangga ini karena belum dikonservasi. Bahan talud ternyata tidak seluruhnya batu halus, seperti tampak pada foto, beberapa meter di kanan tangga bahan konstruksi talud diganti dengan *boulder*.

Foto 3.90.

Foto 3.91.

Foto 3.90 dan Foto 3.91. Talud batu halus dalam ekskavasi 2010 dengan gumpalan arang di dekatnya (foto atas) dan situasi lokasi ekskavasi waktu itu (foto bawah). Ini adalah lokasi ekskavasi pertama di situs Liyangan, bandingkan dengan situasi pada Foto 4.88 dan Foto 4.89. Gumpalan arang itu sudah tidak ada lagi, tetapi tim merekamnya dengan teliti, bahkan direkonstruksi sebagai bangunan berbahan organik di atas talud batu halus.

Foto 3.92.

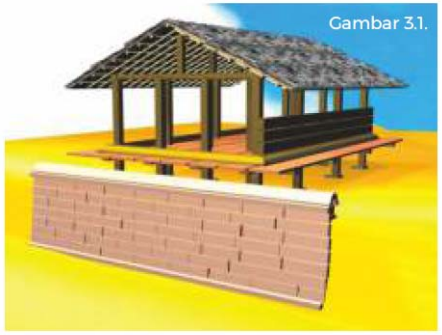
Gambar 3.1.

Foto 3.92 dan Gambar 3.1. Hasil ekskavasi 2010 yang menampakkan talud batu halus dengan gumpalan arang kayu, bambu, dan ijuk di sekitarnya (Foto 3.92), dan rekonstruksi grafis berdasarkan hasil ekskavasi (Gambar 3.1) (Model 3D: Akunnas P). Belum dapat dipastikan apakah bangunan ini untuk hunian atau mendukung kegiatan pertanian, namun karena lokasinya di area pertanian maka cenderung sebagai bangunan yang terkait dengan pertanian

Foto 3.93.

Foto 3.94.

Foto 3.93 dan Foto 3.94. Sekitar 10 meter ke arah timur dari lokasi bangunan organik itu, pada 2015 ditemukan singkapan arang lainnya yang terdiri atas kayu dan bambu. Di bawah onggokan arang ini terdapat sedikitnya dua umpak, dan di sela-sela tumpukan kayu dan bambu terdapat onggokan gabah yang hangus. Kesemuanya itu memancing imajinasi adanya bangunan lumbung padi yang hangus terbakar oleh guyuran material vulkanis Gunung Sindoro pada abad ke-10 atau ke-11 Masehi.

Foto 3.95.

Foto 3.95. Pada 2015 di sekitar temuan "lumbung" ditemukan singkapan struktur talud *boulder* yang mengingatkan pada lahan pertanian berteras. Hal ini sekaligus memperkuat dugaan bahwa area ini adalah area pertanian yang semasa dengan area pemujaan. Pandangan kronologis ini didasarkan pada konteks temuan batu persegi dengan pahatan "gaya candi" di bawah dua sudut talud (atau saluran air?) Detailnya ada di Foto 3.96.

Foto 3.96.

Foto 3.97.

Foto 4.96. Detail batu persegi dengan pahatan "gaya candi".

Foto 3.97. Dari area pertanian, "blusukan" di Liyangan kuno dilanjutkan dengan turun menggunakan tangga yang tadi digunakan untuk naik (Foto 4.89) dan kembali menelusuri jalan batu. Jalan ini ternyata tidak seluruhnya diperkeras dengan tatanan batu. Seperti tampak dalam foto, kira-kira sejajar dengan selasar, selanjutnya adalah jalan tanah. Menurut pandangan beberapa ahli, hal ini karena berdampingan dengan halaman I yang paling suci sehingga bagian jalan itu tidak lagi diberi tatanan batu.

Foto 3.98. Dengan mengikuti jalan ini dan terus naik ke atas, maka akan sampai di tangga batu di ujung jalan.

Foto 3.98.

Foto 3.99.

Foto 3.99. Tangga batu di ujung jalan dalam proses ekskavasi pada 2014.

Foto 3.100.

Foto 3.100. Suasana awal ditemukannya tangga *boulder* melalui ekskavasi 2014. Di kanan tangga, sebelum naik, ada lahan yang datar yang diduga dulunya kebun (tampak di bagian kanan foto); jenis tanaman yang sudah dikenali antara lain jambu-jambuan sebagaimana hasil analisis pollen yang sampel tanahnya diambil dari lokasi itu.

Foto 3.101.

Foto 3.101. Arah kiri setelah naik tangga ini adalah area pertanian lainnya yang sebenarnya terkoneksi dengan area pertanian yang sudah disinggahi tadi. Tampak di latar belakang adalah talud batu halus yang di atasnya juga ditemukan sisa bangunan organik pada 2012.

Foto 3.102.

Foto 3.103.

Foto 3.102. Talud *boulder* "ganda sejajar" ini terkoneksi dengan talud batu halus tadi maupun talud *boulder* lainnya. Ekskavasi pada 2015 menemukan data spektakuler berupa fitur lahan pertanian kuno yang dilengkapi dengan talud-talud batu. Tanah di atas talud "ganda sejajar" itu dulunya ditanami dengan berbagai jenis tanaman, sebagaimana terlihat dari fitur lubang-lubang bekas tanaman.

Foto 3.103. Dua lokasi ekskavasi pada 2015 di area ini menghasilkan data yang saling melengkapi gambaran dinamika pertanian Liyangan kuno, salah satunya adalah ditemukannya tanah olahan berupa gundukan-gundukan memanjang yang oleh warga disebut larikan, lihat detailnya di Foto 4.104. Di atas larikan inilah tanaman utama ditanam, mirip cara pengolahan lahan yang dilakukan di Liyangan sekarang (lihat Foto 3.24 dan 3.25).

Foto 3.104.

Foto 3.104. Fitur dua larikan sebagai indikasi bentukan lahan pertanian kuno, selain itu juga ditemukan cetakan batang-batang tanaman di antara larikan itu seperti tampak di bagian kanan foto. Perhatikan juga arah lajur larikan yang sejajar dengan talud *boulder* "ganda bertingkat" di atasnya (bagian kiri foto). Talud ini menandakan ada lahan lainnya di bagian atas yang juga terkait dengan keberadaan bangunan organik di atas talud batu halus atau data dinamika pertanian kuno lainnya.

Foto 3.105.

Foto 3.105. Talud batu halus ini sebenarnya sama dengan yang ada di bawah, yang ditemukan tahun 2010 (Foto 3.92), bedanya adalah talud ini pernah diperbaiki berkali-kali hingga bahan dan konstruksinya mengubah struktur secara keseluruhan. Balok-balok batu tidak lagi tersusun secara seragam, bahkan di bagian atas diganti dengan *boulder*. Gejala adanya perbaikan itu menandakan bahwa dulu sering terjadi bencana-bencana minor terkait aktivitas Gunung Sindoro yang merusak sebagian bangunan lalu diperbaiki. Gambaran ini juga menjadi bukti bahwa warga Liyangan kuno sudah terbiasa dengan potensi ancaman Gunung Sindoro berkat pengalaman demi pengalaman yang akhirnya menjadi pengetahuan empirik yang hebat (Riyanto, 2015b: 40). Oleh karena itu letusan besar yang akhirnya terjadi sudah dapat ditebak dengan jitu dan mereka menyingkir sebelumnya. Itulah mengapa selama penelitian arkeolog tidak menemukan data adanya korban jiwa, bahkan ternak pun tidak. Talud ini rupanya paling menderita bahkan sebelum letusan besar terjadi, dan ketika kejadian dahsyat itu akhirnya terjadi, sisi kanan talud ini benar-benar habis karena tak lagi kuasa menahan kekuatan alam.

Foto 3.106.

Foto 3.107.

Foto 3.106. Proses ekskavasi pada Desember 2012 ketika talud itu ditemukan bersamaan dengan sisa-sisa bangunan organik di atasnya. Karung-karung plastik yang tampak dalam foto adalah tempat ditemukannya arang kayu dan bambu yang diperkirakan bagian dari bangunan di atas talud dan sebagian terlempar ke bawah ketika letusan terjadi.

Foto 3.107. Komponen bangunan yang terbilang lengkap dari bahan kayu, bambu, dan ijuk ditemukan dalam ekskavasi 2012, persis di atas talud batu halus. Rupanya iniliah unit bangunan aslinya yang sebagian komponennya terlampar ke bawah.

Foto 3.108.

Foto 3.109.

Foto 3.108. Susunan papan yang hangus ini adalah lantai bangunan itu ketika ekskavasi pada 2012. Ekskavasi lanjutan di lokasi ini akan dilakukan secara khusus mengingat ragam datanya yang tergolong rapuh sehingga diperlukan rencana yang matang, khususnya terkait dengan langkah-angkah konservasinya. Kecermatan ekskavasi di lokasi ini menjadi prioritas karena inilah satu-satunya unit bangunan organik yang masih ada di situs Liyangan, setidaknya hingga 2016.

Foto 3.109. Lokasi bangunan organik (dilindungi dengan pasir lembut dan lembaran plastik hitam) dan talud batu halus dalam formasi situs Liyangan, tampak di latar belakang adalah tangga *boulder* dan halaman area pemujaan. Foto diambil tahun 2015 sebelum bangunan cungkup pelindung diganti dengan bahan yang lebih awet, yaitu besi dan seng dengan konstruksi knock-down. Jika dalam posisi memotret seperti ini, maka di belakang kita adalah lokasi ditemukannya data pertanian kuno lainnya, yaitu saluran air (irigasi?).

Foto 3.110.

Foto 3.110. Inilah struktur *boulder* yang diduga merupakan saluran air kuno ketika dalam proses ekskavasi 2016; tampak di latar belakang adalah atap cungkup pelindung bangunan organik dan halaman I area pemujaan. Perhatikan, ada lima lajur struktur *boulder* yaitu satu struktur tunggal yang paling kanan dan letaknya agak di bawah, dan dua struktur ganda di atasnya. Jika diurutkan dari kanan maka akan menjadi struktur 1, struktur 2a dan 2b, serta struktur 3a dan 3b. Rupanya saluran air itu ada di antara struktur 2b dan 3a karena kedua struktur ganda itu (2a-2b dan 3a-3b) masing-masing membentuk gundukan memanjang sehingga di antaranya dapat dialiri air (untuk pertanian ?). Di bagain kiri-atas foto tampak dua bongkah batu besar material vulkanis, di antara kedua batu itu ditemukan fitur saluran yang lebih kecil, selebar 20 Cm dan memotong struktur 3a-3b. Saluran kecil ini menandakan adanya outlet dari saluran utama, dan secara keseluruhan menggambarkan kecanggihan manajemen air pada waktu itu.

Foto 3.111. Kondisi struktur 1 pada 2015 yang tersingkap akibat gerusan air hujan di dinding bekas galian pasir dan sempat didokumentasikan oleh Tim setelah dibersihkan.

Foto 3.111.

Foto 3.112.

Foto 3.112. Bandingkan Foto 3.111 dengan foto ini, yaitu setelah dibuka melalui ekskavasi 2016. Tinggi struktur 1 sebenarnya sekitar 1,5 meter namun dalam proses ekskavasi tidak dibersihkan seluruh dindingnya untuk menjaga agar tetap stabil. Tampak dalam foto, di atas struktur 1 adalah struktur 2a-2b, serta tangga batu di sudut kiri bawah foto.

Foto 3.113. Di sekitar saluran air kecil ditemukan beberapa sisa daun dan ranting tanaman yang tercetak secara alami di dalam lapisan endapan abu vulkanis. Melihat bentuknya, salah satunya mirip daun nangka. Yang jelas, kehadiran data ini memicu imajinasi bahwa di areal ini dulunya banyak ditumbuhi berbagai jenis pepohonan.

Foto 3.113.

Foto 3.114. Dari saluran air, ke arah barat atau ke seberang Kali Langit, tampak struktur talud besar dengan beberapa yoni di sekitarnya. Talud inilah yang pertama kali ditemukan oleh penambang pasir pada 2008 sekaligus menjadi kunci keberadaan situs Liyangan yang sangat istimewa.

Foto 3.114.

Foto 3.115.

Foto 3.115. Areal ini sejak 2010 sudah kembali menjadi kebun setelah pada 2009 hiruk-pikuk dengan kegiatan tambang pasir. Tampak salah satu yoni di bawah talud sedangkan yoni-yoni yang lain ditemukan di atas talud.

Jelas bukan perkara yang mudah untuk merangkai pengetahuan tentang "isi dusun" Liyangan kuno, bukan saja karena ragam data dan luasnya area situs, namun juga materi yang menutupinya adalah materi vulkanis yang nyaris lengkap dan sangat keras dengan ketebalan hingga tidak kurang dari 10 meter (Riyanto, 2013: 767). Di sisi lain, kondisi ini, khususnya ketebalan materinya, sebenarnya "menguntungkan" karena dengan begitu data arkeologi justru terawetkan dengan baik, meskipun diperlukan teknik dan strategi yang sangat khusus untuk memperoleh datanya. Mengikuti perubahan-perubahan signifikan situasi situs Liyangan dari waktu ke waktu dan tahap penelitian demi tahap penelitian, benar-benar menjadi kunci untuk memahami secara baik dan benar mengenai "isi Dusun" Liyangan kuno. Foto-foto berikut ini mungkin akan mengejutkan atau malah sulit dimengerti oleh pembaca yang belum akrab dengan situs Liyangan.

Foto 3.116. Situs Liyangan pada awal penelitian 2010 dilihat dari bagian atas situs atau areal selatan. Temukan mobil dinas Balar Jogja dalam foto ini, tidak jauh dari mobil itulah candi 1 berada, lalu bandingkan dengan posisi candi 1 dalam Foto 3.117.

Foto 3.116.

Foto 3.117. Situs Liyangan dalam penelitian 2015, foto diambil dari lokasi yang kurang lebih sama dengan Foto 3.116.

Foto 3.117.

Foto 3.118.

Foto 3.118. Situs Liyangan pada penelitian 2011, dilihat dari bagian bawah situs atau areal utara. Di bagian tengah foto tampak atap bangunan darurat pos jaga, di belakang bangunan itulah candi 1 berada, lalu bandingkan dengan posisi candi 1 dalam Foto 3.119.

Foto 3.119.

Foto 3.119. Situs Liyangan dalam penelitian 2015, foto diambil dari lokasi yang kurang lebih sama dengan Foto 3.118.

Foto 3.120. Situs Liyangan dalam penelitian 2010 dilihat dari arah barat, perhatikan posisi mobil dinas Balar Jogja, di dekat mobil itulah candi 1 berada, dan bandingkan posisi candi 1 pada Foto 3.121.

Foto 3.121. Situs Liyangan dalam penelitian 2016, foto diambil dari lokasi yang kurang lebih sama dengan Foto 3.120. Perhatikan posisi candi 1 lalu bandingkan dengan luasan areal yang terbuka dengan areal di Foto 3.120 di atas.

Foto 3.122. Foto ini diambil dari areal timur pada 2010, perhatikan posisi candi 1 di belakang bangunan darurat pos jaga dan bandingkan posisinya pada Foto 3.123.

Foto 3.123. Kira-kira 25 meter ke belakang dari posisi pengambilan Foto 3.122, foto ini diambil pada 2016, bandingkan luasan situs yang sudah terbuka dan posisi candi 1 yang semakin jauh dari batas tambang.

Candi dan bangunan-bangunan pemujaan memang paling menonjol di situs Liyangan, meskipun "isi dusun" Liyangan kuno sangat kompleks dan sebenarnya tidak sekedar bangunan candi. Meski begitu, tetap saja candi 1 menjadi spot yang paling kuat bagi para pengunjung karena memang memiliki "aura" unik, dan pesonanya semakin kuat di waktu-waktu yang khusus, seperti beberapa foto berikut ini.

Foto 3.124. Meskipun agak tersamar, namun keanggunan candi1 tetap kuat, apalagi dengan latar sosok Gunung Sindoro yang temaram. Foto diambil pada 4 Juni 2015 pukul 21:21 WIB

Foto 3.125. Profil candi 1 sangat tegas justru ketika kabut menyelimuti Liyangan; pada saat itu latar belakang menjadi monokrom yang lembut sehingga sosok candi 1 terisolasi dan lebih menonjol. Foto diambil pada 31 Maret 2016 pukul 15:37 WIB

Foto 3.126. Candi 1 dengan latar belakang dua orang warga sedang melintas serta dinding bekas tambang yang menampakkan ragam material vulkanis. Foto diambil pada 26 November 2014 pukul 12:51 WIB

Foto 3.127. Pengunjung biasanya buru-buru berteduh dan tidak memperhatikan suasana situs ketika hujan deras tiba, padahal justru kilauan air hujan itu menjadikan nuansa berbeda pada sosok candi 1. Foto diambil pada 12 April 2016 pukul 11:43 WIB

Foto 3.128. Pesona candi 1 dengan latar depan refleksi Gunung Sindoro. Foto diambil pada 18 April 2016 pukul 14:42 WIB

- 4 -

Masa Depan itu Tergantung Hari ini

Harapan masyarakat luas ternyata berbanding lurus dengan harapan warga Liyangan dan ditanggapi dengan cara-cara yang positif. Dengan senantiasa berkonsultasi pada Balai Arkeologi dan BPCB, warga sedikit demi sedikit mempersiapkan diri menyambut kunjungan masyarakat ke Liyangan. Tanpa ragu mereka menyimak "dongeng" hasil penelitian Balai Arkeologi dan dengan seksama mendengarkan arahan-arahan petugas BPCB soal pelestarian dan UU Cagar Budaya. Dalam hal lain warga melalui pemerintah Desa Purbosari juga terus menyelaraskan diri dengan program-program pembangunan yang dicanangkan Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung khususnya melalui Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga.

Foto 4.1. Sadar akan pentingnya proses penelitian dan pelestarian situs Liyangan, warga terus bersemangat membantu proses penelitian sekaligus mencermati aspek-aspek kelestarian situs. Foto ini menggambarkan kekompakkan warga ketika membuat saluran darurat untuk mengalirkan air hujan dari lokasi ekskavasi.

Tingginya animo masyarakat untuk berkunjung ke situs Liyangan diantisipasi oleh warga dengan menyiapkan beberapa hal, antara lain:

1) Menyerap informasi hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta untuk digunakan dalam menjelaskan situs kepada pengunjung

2) Meningkatkan peran Tim Peduli dalam rangka sosialisasi kepada penambang dan dalam rangka keamanan situs beserta data arkeologi di dalamnya, sesuai arahan BPCB Jawa Tengah
3) Membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)
4) Mengadakan beberapa sarana dan prasarana pendukung seperti kolam renang, 4 ATV (*all terrain vehicles*), serta *home stay* (tercatat, pada 2015 sudah ada 5 rumah)
5) Meningkatkan peran KWT (kelompok Wanita Tani) yang bersama-sama dengan POKDARWIS mengembangkan produk terong belanda (Tim Penelitian, 2015: 37)

Foto 4.2. Air bersih lagi jernih yang melimpah dikelola dengan sangat baik oleh warga, terutama untuk disalurkan ke rumah-rumah. Limpahan air itu berasal dari mata air yang ada di dekat situs; oleh warga dinamakan Tuk Tempurung.

Foto 4.3. Inilah Tuk Tempurung, potensi lain yang ada di Dusun Liyangan karena sumber air ini tidak saja memasok air bersih ke Dusun Liyangan tetapi juga desa lain di sekitarnya. Oleh PDAM bahkan sebagian sumber air ini dikelola untuk disalurkan ke kota kecamatan Ngadirejo.

Foto 4.4. Bangunan pengelolaan air Tuk Tempurung milik PDAM. Dari sini air bersih disalurkan hingga rumah-rumah di kota kecamatan Ngadirejo.

Foto 4.5

Foto 4.6.

Foto 4.5 dan 4.6. Pak Budiono, petani yang sekarang bertugas menjadi salah seorang juru pelihara BPCB Jawa Tengah di situs Liyangan, dengan bangga menunjukkan lokasi Tuk Tempurung yang airnya tidak saja bersih, jernih, dan sejuk, tetapi melimpah bahkan di bak-bak penampungan rumah warga.

Foto 4.7.

Foto 4.7. Dinas Parbudpora Kabupaten Temanggung mencanangkan Liyangan sebagai desa wisata, dan situs Liyangan menjadi andalan utamanya.

Foto 4.8.

Foto 4.9.

Foto 4.8. Seni karawitan adalah bagian penting bagi warga Liyangan dan secara rutin mereka berlatih untuk mengembangkan diri dalam seni ini, sehingga siap pentas kapan saja dan di mana saja.

Foto 4.9. Dalam berbagai kesempatan, tidak jarang kelompok seni karawitan Dusun Liyangan diundang untuk menghibur warga, seperti dalam acara resepsi pernikahan ini.

Foto 4.10.

Foto 4.11.

Foto 4.10 dan 4.11. Pak Usup, begitu warga memanggil bapak ini, adalah perajin topeng dan wayang kayu di Dusun Liyangan. Menurutnya, beberapa karyanya sering dipinjam untuk pentas atau acara kesenian lainnya.

Foto 4.12.

Foto 4.12. Seorang pemuda Liyangan sedang merias diri sebagai persiapan dalam pementasan kuda lumping. Bersama teman-temannya dia tergabung dalam kelompok Seni Tradisional Jaran Kepang (Kuda Lumping) bernama "Wahyu Mustika Budaya".

Foto 4.13.

Foto 4.13. Anggota "Wahyu Mustika Budaya" lainnya ketika bersiap diri untuk pentas.

Foto 4.14.

Foto 4.15.

Foto 4.14 dan 4.15. Para pemuda "Wahyu Mustika Budaya" secara rutin berlatih, sebagian menabuh alat musik, dan sebagian lainnya menari dengan "kudanya" masing-masing.

Foto 4.16.

Foto 4.16. Kolam Renang Alam, begitu warga memberi nama, letaknya kira-kira 200 meter dari situs, menjadi objek yang juga ada dalam program Desa Wisata Liyangan.

Foto 4.17.

Foto 4.18.

Foto 4.17. Kolam renang alam ketika dalam proses pembangunan pada 2012.

Foto 4.18. ATV (all terrain vehicles) yang sudah dimiliki oleh POKDARWIS memerlukan jalur khusus yang tidak mengganggu keamanan situs. Sebelum ada jalur yang aman bagi situs maupun pengunjung, ATV tidak boleh dioperasikan.

Foto 4.19.

Foto 4.20.

Foto 4.19 dan 4.20. Para ibu Dusun Liyangan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) rupanya tidak mau ketinggalan mendukung rancangan desa wisata. Dengan bersemangat mereka unjuk keterampilan, di antaranya adalah dengan menyediakan konsumsi nasi kotak dan kudapan bagi pengunjung yang membutuhkan.

Foto 4.21.

Foto 4.21. Terong belanda (*Solanum betaceum*) sebenarnya tergolong tanaman baru di Liyangan, namun KWT Dusun Liyangan sudah mulai memproduksi dodol dan sirupnya

Foto 4.22.

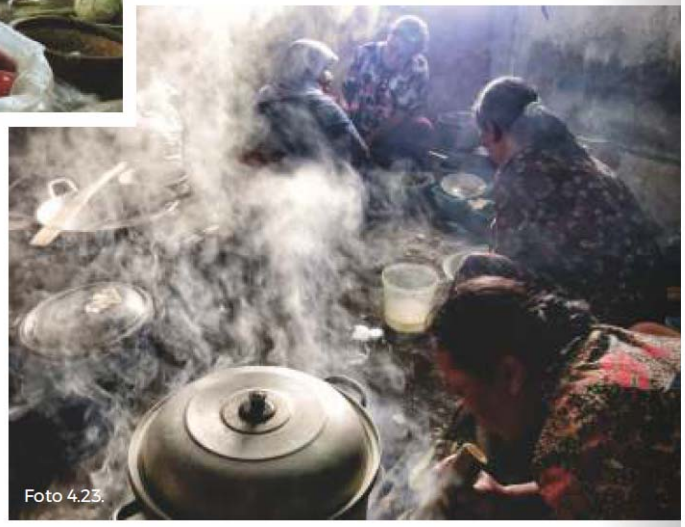
Foto 4.23.

Foto 4.22 dan 4.23. Para anggota KWT Dusun Liyangan ketika memroses terong belanda untuk dijadikan dodol dan sirup. Kebutuhan akan bahan buahnya dirasa belum dapat dipenuhi oleh petani Liyangan sehingga mereka sering mendatangkan dari tempat lain, khususnya kawasan Dieng.

Foto 4.24.

Foto 4.24. Dodol dan sirup kemar olahan warga Liyangan siap menemani pengunjung situs Liyangan; "rasakan kenikmatannya dan dapatkan khasiatnya", begitu kira-kira yang ditawarkan produk ini.

Foto 4.25.

Foto 4.25. Pertanian di sekitar situs Liyangan nantinya akan menjadi bagian integral dari kunjungan karena bukan saja "enak dilihat" tetapi juga unik bagi pengunjung dari kalangan tertentu.

Foto 4.26.

Foto 4.26. Kopi "Hangliang" begitu warga menyebutnya, adalah salah satu produk petani Liyangan yang perlu dikembangkan dan nantinya dapat melengkapi suguhan istimewa dari Liyangan.

Foto 4.27.

Foto 4.28.

Foto 4.27 dan 4.28. "Sugeng Enjang (Selamat Pagi) Liyangan, Anda berada di Dusun Mataram Kuno", mungkin itu pesan yang tersirat dari tulisan dan gambar pada kaos yang diproduksi warga Liyangan. Jeli melihat potensi, cermat bersiap diri, dan fokus ke masa depan, sepertinya hal itu sudah disadari oleh warga sehingga berbagai oleh-oleh sudah disiapkan bagi pengunjung

Foto 4.29.

Foto 4.30.

Foto 4.29. Senyum hangat di cerah pagi warga Liyangan seperti ini dipastikan menjadi kenangan tersendiri yang akan menghipnotis pengunjung untuk datang kembali

Foto 4.30. Kata "Selamat Jalan" yang tertulis di atas gerbang dusun bukanlah salam perpisahan, tetapi harapan agar masyarakat berkunjung lagi ke Liyangan.

Menjaga dan Mengawal Masa Depan Liyangan

Epilog

Foto Ep.1. Peserta sosialisasi cagar budaya yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah ketika berkunjung ke situs Liyangan. Mereka adalah para guru mata pelajaran Sejarah yang berasal dari kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah. Kobaran antusiasme yang tergambar dari dinamika diskusi sungguh menggembirakan sekaligus menjadi harapan bahwa masa depaaan Liyangan akan terjaga dengan baik

Liyangan jelas memliki masa depan yang cerah, tetapi yang lebih penting adalah masa depaaannya. Artinya, masa depan sebagai pemanfaatan pragmatis dan instan harus antri di posisi paling belakang; masa depaaan sebagai masa depan yang sesungguhnya adalah jaminan kesinambungan data dan nilai-nilai luhur peradaban Liyangan kuno keseluruhan secara konsisten dengan durasi yang "tak terhingga". Oleh karena itu, mari kita "tulisi" situs Liyangan dengan tinta emas, bukan dengan tinta yang buruk. "Tulisan-tulisan" itu akan terbawa terus-menerus dari generasi ke generasi dan akan "dihakimi" atau diapresiasi oleh generasi-generasi yang akan datang tergantung dengan tinta apa kita "menulis" dan apa yang kita "tulis" hari ini.

Gema merdu Liyangan bukan pada saat situs ini ditemukan pada 2008 atau pada awal penelitian pada 2009-2010, tetapi "baru" pada 2012 ketika tim penelitian Balai Arkeologi menemukan indikasi jalan batu kuno. Pada 2010 data spektakuler berupa gumpalan arang organik yang ternyata sebuah bangunan, sebenarnya sudah beberapa kali dikumandangkan, tetapi respon dan apresiasi masyarakat masih belum seperti yang diharapkan. Data itu tergolong luar biasa bagi arkeolog karena sangat jarang, atau belum pernah ditemui di situs lain yang semasa. Presentasi hasil ekskavasi 2012 bagaikan gong yang melengkapi keharmonisan orkestra jejak-jejak peradaban yang sebelumnya sudah dipublikasikan melalui berbagai media. Penemuan jalan kuno yang dilengkapi dengan susunan bebatuan memang menjadi magnet paling kuat, tetapi

Foto Ep.2. Pengunjung dari luar daerah tampak begitu girang menyaksikan situs Liyangan yang menurut mereka unik dan menakjubkan. Setelah menerima penjelasan singkat hasil penelitian, dari obrolan tersirat adanya harapan yang baik untuk Liyangan di masa depan, bahkan mereka kesulitan menyembunyikan rasa bangga pada karya leluhur dan peradaban ini.

sebenarnya ada hasil penelitian lainnya yang juga sangat menarik perhatian publik, yaitu hipotesis bahwa situs Liyangan adalah permukiman kuno yang kompleks, banyak ruang, dan sangat luas. Seiring dengan tahapan-tahapan penelitian beserta hasil-hasilnya, gema situs Liyangan bukan lagi terdengar merdu, tetapi sudah menghipnotis publik, tidak peduli latar belakang pendidikannya atau tempat di mana dia berada.

Foto Ep.3. Sejak 2012 gema situs Liyangan yang merdu menarik publik untuk berkunjung, termasuk siswa Sekolah Dasar. Dengan didampingi oleh para guru, sejumlah siswa SD tampak bersemangat mendengarkan "dongeng" hasil penelitian sembari menyaksikan tim penelitian bekerja

Foto Ep.4. Warga dan pekerja tambang tidak saja rela menyerahkan kereweng (fragmen tembikar dan keramik) yang mereka temukan kepada tim penelitian, tetapi juga membantu membersihkan dan mengelompokkannya sesuai arahan

Dari waktu ke waktu pengunjung terus bertambah, meskipun sebenarnya situs ini masih dalam tahap awal penelitian dan pelestarian sehingga "belum siap" untuk dikunjungi. Data pengunjung situs Liyangan yang pernah dicatat dalam satu bulan saja (sebut bulan Mei 2015) berjumlah 1.281 orang. Berdasarkan catatan di Buku Tamu, pengunjung tersebut berasal dari berbagai daerah, bahkan luar negeri, yaitu dari Ngadirejo, Parakan, Kota Temanggung, Wonosobo, Semarang, Batang, Surakarta, Ambarawa, Kendal, Cilacap, Yogyakarta, Weleri, Salatiga, Banjarnegara, Blitar, Jakarta, Timor Leste, dan Perancis. Artinya, situs Liyangan punya masa depan yang sangat bagus sebagai daya tarik, dan akan terus bertambah daya itu seiring dengan dinamika hasil-hasil penelitian dan program pelestarian yang akan terus dikembangkan. Pertanyaannya, relakah kita menyaksikan situs Liyangan akan layu sebelum berkembang ? Tanpa keraguan sedikit pun, semua akan menjawab "tidak". Maka, mari kita jaga dan kawal bersama-sama.

Foto Ep.6.

Foto Ep.5.

Foto Ep.7.

Foto Ep.5, Ep.6, dan Ep.7. Para pekerja tambang pasir di Liyangan ketika masih aktif. Hasil utamanya memang pasir, tetapi kerap kali juga mendapatkan batu-batu besar, bahkan limbah pasir atau blantak juga bernilai ekonomis. Blantak kemudian diolah lagi menggunakan mesin selep dan hasilnya berupa pasir dan kerakal atau kricak. Sepenuhnya kini mereka sadar bahwa pasir dan batu akan habis dalam waktu yang relatif singkat, namun keberadaan situs Liyangan dengan keanggunan mozaik peradaban leluhur nantinya akan terus bersama mereka. Meskipun tahu bahwa situs Liyangan ibarat bibit pohon yang buahnya tidak mungkin dipetik hari ini, namun keniscayaan terpancar bahwa pada saatnya nanti mereka akan beralih dari pekerja tambang menjadi pekerja situs.

DAFTAR PUSTAKA

Boechari, 1977. "*Candi dan Lingkungannya*" dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. Jilid VII, No. 2, Juli 1977, pp. 89 – 114

Grattan, John & Robin Torrence. 2007. "*Beyond Gloom and Doom: The Long-Term Consequences of Volcanic Disasters*". *Living Under The Shadow, Cultural Impact of Volcanic Eruptions*. California: Left Coast Press. Pp. 1-18

Nurnusanto, Isa. 2014. "*Catatan Geologis Situs Candi Liyangan*", dalam *Liyangan, Mozaik Peradaban Mataram Kuno di Lereng Sindoro*. Yogyakarta: Kepel Press. Pp 117-122

Riyanto, Sugeng. 2013. "*Letusan Gunung Sindoro Mengubur Situs Mataram Kuno Liyangan*", dalam *Arkeologi, Sejarah, dan Budaya.* Prosiding Seminar Antarbangsa ke-2 Arkeologi, Sejarah, dan Budaya di Alam Melayu 26-27 November 2013 di Universiti Kebangsaan Malaysia. Bangi: Istitut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia. Pp. 767 - 781

Riyanto, Sugeng. 2014a. "*Menggali Peradaban Mataram Kuno di Liyangan Tahap Demi Tahap*", dalam *Liyangan, Mozaik Peradaban Mataram Kuno di Lereng Sindoro*. Yogyakarta: Kepel Press. Pp. 31-115

Riyanto, Sugeng. 2014b. "*Prolog, Mozaik Peradaban Liyangan Kuno*", dalam *Liyangan, Mozaik Peradaban Mataram Kuno di Lereng Sindoro*. Yogyakarta: Kepel Press. Pp. 1-29

Riyanto, Sugeng. 2015a. "*Situs Liyangan: Ragam Data, Kronologi, dan Aspek Keruangan*", dalam *Berkala Arkeologi*. Vol. 35. No. 1 – Mei 2015. Pp. 31-50

Riyanto, Sugeng. 2015b. "*Membangun Cinta Sejati, Menggali Peradaban Yang Terkubur DI Liyangan*", dalam *Gunung, Bencana, dan Mitos Di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Pp. 25-46

Syarief, Saifuddin. 1989. "*Ilmu Tanah Pertanian*". Bandung : Pustaka Buana Tim Penelitian. 2015. Kajian Situs Liyangan, Aspek Manajerial dan Aspek Teknis Struktur Talud di Situs Liyangan. Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Tidak terbit.